

AFRIZA, S.Ag., M.Pd

MANAJEMEN KELAS

AFRIZA, S.Ag., M.Pd

MANAJEMEN KELAS

Afriza S.Ag M.Pd lahir di desa Tg. Berulak Airtiris Kec. Kampar Kab. Kampar Riau. Beliau menamatkan SDN 14 Tg. Berulak pada tahun 1982, lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN Santul dan tamat pada tahun 1985. Pada tahun 1985 melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Jawa Timur selama 1 tahun, pada tahun 1986 pindah ke Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tg. Beulak, dan tamat pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imom Bonjol Padang selama 1 tahun. Pada tahun 1990, pindah ke Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Susqa Pekanbaru, dan tamat pada tahun 1996. Pada tahun 1997, beliau dikirim ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengikuti Program Pembibitan Dosen se- Indonesia selama 6 bulan. Pada tahun 2008, beliau menamatkan S2 pada Jurusan Teknologi Pendidikan Kosentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Lampung. Ketika beliau kuliah semester IV, beliau sudah dipercaya mengajar di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Tg. Berulak dan Pondok Pesantren Islamic Center Kampar pada mata pelajaran Bahasa Arab. Pada tahun 1997, beliau juga diberi kepercayaan menjadi asisten ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab yaitu Ustadz. Ahmad Syah pada mata kuliah Balaghoh.

Pada tahun 1997, beliau mulai bertugas sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2000, beliau dinikahi oleh Serma Irwansyah dan memiliki 2 orang anak, yaitu Afrian Hidayat dan Azizah Agustiani Putri. Dan pada tahun 2011, sampai sekarang beliau menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Mata Kuliah yang pernah di ampu adalah Bahasa Arab, Al Hadits, Al 'Arabiyah Al Mukatsafah, Media Pembelajaran Bahasa Arab, Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab, Profesi Etika dan keguruan, dan Fiqh Ibadah.

ISBN 978 603 14957 5 9



9 786021 495759 >



Afriza, S. Ag., M. Pd

MANAJEMEN KELAS

Judul : **Manajemen Kelas**
Penulis : Afriza, S. Ag., M. Pd
Lay-out : Jonri Kasdi
Design Cover : Amri

ISBN : 978-602-14957-5-9
Cetakan Tahun 2014
v,116hal. 140 x 205 mm

Alamat Penerbit :
Kreasi Edukasi
Publishing and Consulting Company
Jl. Swadaya Kom. Rindu Serumpun 4 Blok B-06
Kel. Delima Kec. Tampan - Pekanbaru
Mobile Phone : +6285216905750

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lam 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

KATA PENGANTAR

Keefektifan guru (*teacher effectiveness*) dalam manajemen kelas menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Konsep manajemen kelas mencakup segala hal, diantaranya guru harus merangsang keterlibatan dan kerjasama siswa di dalam keseluruhan aktivitas kelas dan menata lingkungan kerja menjadi lebih produktif bagi proses pendidikan dan pembelajaran.

Guru yang melaksanakan manajemen kelas sebagai proses pemapanan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar yang efektif cenderung lebih sukses dari pada guru – guru yang memposisikan atau memerankan diri sebagai figure otoritas atau penegak disiplin (*authority figures or disciplinarians*) belaka. Kinerja manajemen kelas yang efektif memungkinkan lahirnya roda penggerak bagi penciptaan pemahaman diri, evaluasi diri dan internalisasi control diri pada kalangan siswa.

Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, dan bahkan guru yang telah berpengalaman / sekalipun. Alasannya, sederhana karena calon guru, guru baru, dan guru yang telah berpengalaman berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Dalam arti guru mampu menyampaikan bahan pelajaran diserap oleh para peserta didik dengan baik. Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam uapayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik

Buku ini ditulis dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman tentang manajemen kelas dengan segala komponennya antara lain konsep dasar manajemen kelas,

pendekatan dalam manajemen kelas, pengelolaan lingkungan belajar, pengaturan ruang kelas, prosedur dan rancangan manajemen kelas, iklim kelas, disiplin kelas, dan hambatan-hambatan dalam manajemen kelas.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan cakrawala guru tentang manajemen kelas demi terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penulis,

Afriza, S.Ag. M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
BAB II	
KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS	
A. Pengertian Manajemen	5
B. Tujuan Manajemen Kelas.....	9
C. Azas- azas Manajemen Kelas	11
D. Prinsip- prinsip Manajemen Kelas	13
E. Strategi Implementasi Prinsip- prinsip Manajemen Kelas	15
F. Komponen- Komponen Keterampilan dalam Manajemen kelas	17
G. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kelas	21
 BAB III	
PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS	
A. Pengertian Pendekatan dalam Manajemen Kelas	29
B. Macam- macam Pendekatan Manajemen Kelas ...	30
1. Pendekatan Managerial	30
2. Pendekatan Psikologikal	34
3. <i>Behaviour-Modification Approach</i>	39
4. <i>Socio – Emotional-Climate Approac</i>	40
5. <i>Group-Processess Approach</i>	41
6. <i>Eclectic Approach</i>	41
7. Pendekatan Sistem	42

8. Pendekatan Analitik Pluralistik.....	42
9. Pendekatan Penguatan.....	44
10. Pendekatan Kekuasaan.....	44
11. Pendekatan Ancaman.....	44
12. Pendekatan Kebebasan	45
13. Pendekatan Resep.....	45
14. Pendekatan Pengajaran.....	45
15. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku.	46
16. Pendekatan Keterampilan Proses.	46
17. Pendekatan Lingkungan	47
18. Pendekatan kontekstual (<i>contextual teaching and learning / CTL</i>).....	48
19. Pendekatan Tematik.....	48
20. Pendekatan Instruksional	49
21. Pendekatan Transaksional.....	50
22. Pendekatan Psikologikal.....	50
C. Pengaruh Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas....	50
D. Pendekatan Manajemen Kelas Yang Efektif	51
E. Menangani Prilaku Menyimpang Dengan Pendekatan Manajemen	57

BAB IV

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar.....	59
B. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar.....	59
C. Macam-Macam Lingkungan Belajar.....	60
D. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran	65

BAB V

PENGATURAN RUANG KELAS

A. Pengertian Pengaturan Ruang Kelas	67
B. Pengaturan Kondisi Ruangan Kelas	67
C. Pengaturan Ruang Fisik Kelas.....	68
D. Pengaturan Tempat Duduk Siswa	69

BAB VI

PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS

- | | |
|------------------------------------|----|
| A. Pengertian Prosedur..... | 73 |
| B. Rancangan Manajemen Kelas. | 77 |

BAB VII

IKLIM KELAS

- | | |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Pengertian Iklim Kelas..... | 79 |
| B. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif..... | 81 |

Bab VIII

DISPLIN KELAS

- | | |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian Disiplin Kelas..... | 86 |
| B. Pentingnya Penanaman Disiplin Kelas..... | 90 |
| C. Hak Kebutuhan Siswa Dan Tampilan
Guru Hubungannya dengan Disiplin. | 91 |
| D. Strategi Penanaman Disiplin Kelas. | 93 |
| E. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Strategi
Penanaman Disiplin Kelas | 95 |
| F. Strategi Penanganan Disiplin Kelas..... | 98 |

BAB IX

HAMBATAN- HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

- | | |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| A. Penyebab Timbulnya Masalah dalam
Manajemen Kelas..... | 103 |
| B. Klasifikasi Masalah dalam Manajemen Kelas..... | 105 |
| C. Mengidentifikasi Masalah-masalah
Manajemen Kelas..... | 106 |
| D. Penyelesaian Masalah dalam Manajemen Kelas | 107 |

- | | |
|----------------------|-----|
| Daftar Pustaka | 114 |
|----------------------|-----|

BAB I

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa.

Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Djamaroh (2006:173) menyebutkan " Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah manajemen kelas. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti

setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Penciptaan suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Manajemen kelas adalah berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Perlu juga diusahakan suatu manajemen kelas dengan perspektif baru. Manajemen kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis atau menyangkut strategi belaka, namun lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut. Manajemen kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari proses pembelajaran. Manajemen kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun pribadi gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya akan berkembang intelektualitasnya saja, namun juga aspek afektif, konatif, dan sosialitasnya. Sebab belajar ternyata tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, keterampilan dan kreativitas. Proses belajar hanya efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Guru yang tidak menyampaikan kualitas dan makna hidupnya dalam setiap mata pelajaran yang diembannya kepada anak, tidak akan banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Kelas atau kegiatan pembelajaran hendaknya menjadi suasana yang menggairahkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri.

Manajemen kelas merupakan bagian integral dari pembelajaran efektif meliputi perencanaan, pengelolaan, dan

penataan kegiatan belajar. Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Dalam arti, guru mampu menyampaikan bahan pelajaran diserap oleh para peserta didik dengan baik.

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam uapayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik

Di kelas segala aspek pembelajaran berproses seperti guru, murid, kurikulum, metode, media, materi dan sebagainya. Semua hasil pembelajaran ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas dimanajemen secara baik, profesional, terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud diperlukan pemahaman akan hal-hal umum/prinsip-prinsip manajemen kelas terlebih dahulu sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih khusus.

Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku, dan emosi yang berbeda beda. Karena itu dalam upaya mengelola diperlukan banyak hal guna mempermudah tugas manajemen itu sendiri.

Masalah utama dalam upaya mengelola kelas adalah siswa itu sendiri. Artinya manajemen kelas dilakukan tidak lain untuk meningkatkan dan mempertahankan gairah siswa dalam belajar baik secara berkelompok maupun secara individual.

Guru adalah tenaga profesional. Guru berperan sebagai pengelola aktivitas yang bekerja berdasar pada kerangka acuan pendekatan manajemen kelas. Peran seorang guru pada manajemen kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni mengajar dan mengelola kelas. Tugas sekaligus

masalah pertama, yakni mengajar, dimaksudkan segala usaha membantu murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah mengelola berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran

Seorang pendidik atau guru perlu menguasai banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi dan perilaku siswa mereka. Lingkungan fisik di kelas, level kenyamanan emosi yang dialami siswa dan kualitas komunikasi antar guru dan siswa yang merupakan faktor penting yang bisa memungkinkan atau menghambat pembelajaran yang optimal.

BAB II

KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS

A. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (H. Malayu S.P. Hasibuan, 2004:54)

Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru". (Syaiful Bahri, Djamarah, 2002 :196)

Menurut Suharsimi Arikunto, kelas adalah "sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan guru yang sama". (Syaiful Bahri, 2002 :196)

Dari kedua pendapat di atas keduanya sejalan karena mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Sedangkan menurut Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut yaitu: 1) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar dan 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kelas merupakan tempat berkumpulnya beberapa orang dalam melaksanakan proses belajar mengajar. (Syaiful Bahri, Djamarah, Aswan Zain, 2006: 176)

Menurut Johana Kasim Lemlech sebagaimana yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa: "*Classroom management of the orchestration life:*

planning curriculum, organizing procedures and resoces, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems". (Cece Wijaya, dan Tabrani Rusyan, 1994: 113)

Berdasarkan definisi, dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efesiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar.

Studi manajemen mempunyai tiga sasaran pokok:

1. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuan, bahan pembelajaran sampai pada evaluasi, hal ini dilakukan karena tanpa perencanaan usaha penataan kelas sulit mencapai hasil yang maksimal;
2. Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna;

Penataan lingkungan sangat dibutuhkan agar bisa menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas menjadi merangsang dan penuh akan motivasi untuk memunculkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Adapun Menurut Sudirman N, dkk. manajemen kelas adalah "upaya mendayagunakan potensi kelas", dijelaskan lagi oleh Hadari Nawawi dengan mengatakan bahwa: Manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehinggalah waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. (Syaiful, Djamarah, Aswan Zein, 2006: 177)

Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang

membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. (Suaharsimi dalam Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2006: 177)

Made Pidarta (dalam Djamarah, 2005:172) "Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas". Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sudirman (dalam Djamarah 2006:172)" Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas". Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

"Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran" (Mulyasa 2006:91). Sedangkan menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:177) "Manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas". Ditambahkan lagi oleh Nawawi (dalam Djamarah 2006:177) "Manajemen atau manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah ". Arikunto (dalam Djamarah 2006:177) juga berpendapat " bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan". Manajemen dapat dilihat dari dua segi, yaitu manajemen yang menyangkut siswa dan manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Menurut konsepsi lama manajemen kelas adalah sebagai upaya untuk mempertahankan keyertiban kelas. Sementara itu menurut konsepsi modern, manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tepat terhadap problem dan situasi manajemen kelas. Guru, menurut konsepsi lama , berugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual.

Sedangkan berdasarkan pandangan operasional : Pertama, definisi yang memandang bahwa manajemen kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini guru akan bersifat otoratif. Kedua, Definisi yang didasarkan atas pandangan yang bersifat "permisif". Pandangan ini menekankan bahwa guru betugas memaksimalkan perwujudan kebebasan kelas. Ketiga, definisi yang didasarkan pada pandangan proses pengubahan tingkah laku. Menurut pandangan ini tugas gru adalah mengenbangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak dihaarapkan. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pembantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip-prinsip penguatan. Keempat, definisi yang di dasrkan atas pandangan proses penciptaan iklim sosio-emosomal yang positif di dalam kelas. Aggapan dasar pandangan ini adalah bahwa kegatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Kelima, definisi yang didasarkan pada pandangan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai kuncinya. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kehidupan kelas dalam kelompok memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar, kendatipun belajar dianggap sebagai proses individual.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan atau mempertahankan kondisi yang optimal, dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan manajemen kelas antara lain:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya;

Menurut Sudirman dkk, tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa.

Sedangkan Suharsini Arikunto, mengatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah “agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan

pembelajaran secara efektif dan efisien".(Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2006: 178)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan kondisi suatu kelas menjadi lingkungan belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai baik pula. Sedangkan tujuan manajemen kelas itu merupakan faktor demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Ahmad (1995:2) bahwa tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan manajemen kelas menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:170) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Sedangkan Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga

segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

C. Azas- azas Manajemen Kelas

1. Asas Apersepsi

Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Pengetahuan (struktur kognitif) yang telah dimiliki siswa dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui sehingga didapat sesuatu yang bernakna bagi siswa. Apersepsi diharapkan dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap sesuatu.

2. Asas Peragaan

Peragaan merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif karena sangat menarik bagi siswa apalagi jika peragaan itu menggambarkan aktivitas yang sebenarnya. Asas peragaan menurut dapat diwujudkan dalam bentuk: (1) pengalaman langsung; (2) pengalaman yang diatur, (3) dramatisasi; (4) demonstrasi; (5) karyawisata; (6) pameran; (7) televisi sebagai alat peraga; (8) film sebagai alat peraga; dan (9) gambar sebagai alat peraga.

3. Asas Motivasi

Dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator, guru juga bertugas sebagai motivator yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan belajar. Guru harus bisa memotivasi siswa agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar. Beberapa contoh yang dapat diterapkan guru dalam memotivasi siswa antara lain:

- a. Mendesain tujuan pembelajaran agar lebih menarik dan jelas.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- c. Memberikan reward (penghargaan) bukan sebaliknya memberikan hukuman

(punishment). Memberikan siswa pekerjaan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

d. Mendiskusikan hasil evaluasi siswa

4. Asas Belajar Aktif

Siswa harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru baik mental maupun fisiknya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyerap kebermaknaan pembelajaran yang akan berguna bagi dirinya.

5. Asas Kerjasama

Proses belajar mengajar harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bagaimana hidup dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Diharapkan siswa dapat menghayati makna kerjasama dan nantinya dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, karena siswa juga merupakan pelaku masyarakat yang sangat dituntut untuk dapat memajukan masyarakat secara bersama-sama.

6. Asas Mandiri

Guru sebagai fasilitator harus dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa agar siswa dapat memaknai pembelajaran secara mandiri. Masalah yang diajukan guru untuk diselesaikan oleh siswa harus sesuai dengan perkembangan usia dan kematangan siswa sehingga diharapkan secara bertahap siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain.

7. Asas Penyesuaian dengan Individu Siswa

Kemampuan tiap siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan iklim pembelajaran dengan kecepatan masing-masing anak. Guru perlu paham benar karakteristik masing-masing anak didiknya untuk dapat menciptakan

pembelajaran yang adaptif dengan karakteristik semua anak didiknya.

8. Asas Korelasi

Asas korelasi adalah mengaitkan pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran ataupun dengan pelajaran lain. Asas ini digunakan untuk dapat membuat suatu pokok bahasan lebih bermakna bagi siswa. Tidak jarang siswa melupakan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Korelasi pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain misalnya dengan pokok bahasan yang sudah diajarkan akan membuat siswa mengingat kembali dan menemukan kebermaknaan pembelajaran dengan tepat. Misalnya untuk pokok bahasan perkalian dalam Matematika, guru dapat mengkorelasikannya dengan pokok bahasan penjumlahan yang sebelumnya sudah dikuasai siswa. Guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk mengkaitkan hubungan antara pokok bahasan tersebut dan diharapkan siswa dapat menyerap makna pembelajaran tanpa melupakan apa yang sudah pernah dikuasainya.

9. Asas Evaluasi yang Teratur

Melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang ditunjukkan oleh kinerja siswa dalam belajar perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan selama dan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

D. Prinsip- prinsip Manajemen Kelas

Djamarah (2006:185) menyebutkan, “dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas dapat digunakan prinsip-prinsip manajemen kelas”.

Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Guru

yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

- g. Stabilitas emosi yang stabil, Yaitu guru harus bisa menjaga emosi nya dan sabar dalam melatih peserta didik.
- h. Optimisme dan Percaya diri, Yaitu diharapkan guru punya rasa kepercayaan diri yang kuat dalam mengajar.
- i. Kesederhanaan (penampilan dan pakaianan)
- j. Adil yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gender nya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, adil dalam memberikan nilai.
- k. Humoris yaitu seorang guru harus bisa membawa suasana belajar yang santai tidak kaku, kadang-kadang ada suatu cerita yang membuat anak didik tertawa.

E. Strategi Implementasi Prinsip- prinsip Manajemen Kelas

Strategi pengelolaan kelas adalah pola atau siasat yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas dapat diimplikasikan guru dalam proses belajar mengajar dengan cara-cara sebagai berikut:

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan pemberian contoh dari seseorang pada orang lain. Seorang guru dalam mengadakan pendekatan kepada anak didiknya dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada anak didiknya dengan sikap dan tingkah laku yang baik. Dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru pada anak didiknya akan menimbulkan semangat bagi anak didik dalam pembelajaran.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah menerapkan sesuatu secara kontiniu agar menjadi sebuah kebiasaan.

3. Melalui cerita atau contoh

Pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh anak didik ketika seorang guru dapat menerangkan pelajaran dengan memberikan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalan cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

4. Terapan melalui kurikulum.

Dalam menerapkan kurikulum pada setiap mata pelajaran dapat diterapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Hal-hal yang berkaitan dengan strategi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dalam pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan teladan yang baik.
- b. Memberikan tugas-tugas kepada siswa agar mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar.
- c. Menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.
- d. Melakukan berbagai percobaan.

- e. Berusaha memusatkan perhatian pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
- f. Memberikan motivasi serta semangat agar siswa tetap aktif dan berminat dalam belajar.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran

F. Komponen – Komponen Keterampilan Dalam Manajemen Kelas

Komponen-komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

1. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar

a. Sikap Tanggap

Sikap ini dapat dilakukan dengan cara :

1) Memandang Secara Seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

2) Gerak Mendekati

Gerak guru adalah posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan hukuman.

3) Memberi Pertanyaan

Pertanyaan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain.

4. Memberi Reaksi terhadap Gangguan dan Kekacauan

Teguran perlu diberikan oleh guru jika suasana kelas tidak tenang. Teguran guru memberikan tanda bahwa guru ada bersama anak didik. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b. Membagi Perhatian

1) Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik ke kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan yang pertama. Kontak pandangan ini bias dilakukan terhadap kelompok anak didik atau anak didik secara individual.

2) Verbal

guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktifitas anak didik pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervise pada aktivitas anak didik yang lain.

c. Pemusatan Perhatian Kelompok

1) Memberi Tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topik, dengan memilih anak secara random untuk meresponsnya.

2) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggungjawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap

anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggungjawab terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya dengan meminta kepada anak didik untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberikan tanggapan.

3) Pengarahan dan Petunjuk yang Jelas

Guru harus seringkali memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga tidak terajadi kebingungan pada diri anak didik. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

4) Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau di hindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu.

Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cra untuk untuk menghentikan gangguan anak didik. Teguran verbal yang efektif adalah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) tegas dan jelas tertuju kepda anak didik yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau mengandung penghinaan.
- c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

5) Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan memberikan penguatan yang di pilih ssuai dengan masalahnya. Penguatan

untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau tidak melakukan tugas. seperti :

- a) dengan memberikan penguatan positif bila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang di minta.
- b) Dengan memberikan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan di pakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.

6) Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ada beberapa kesalahan yang harus dihindari oleh guru.

- a. Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)
- b. Kelenyapan (*fade away*)
- c. Penyimpangan (*degression*)
- d. Ketidak tepatan berhenti dan memulai kegiatan
- e. Kecepatan (*pacing*)

Kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang di capai anak didik dalam pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua hal kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan yaitu :

- a) Bertele-tele (mengulang, memperpanjang, mengubah-ubah)
- b) Mengulang penjelasan yang tidak perlu

2. Keterampilan Pengembangan Kondisi Belajar

a) Modifikasi Tingkah Laku

Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b) Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

- ✓ Memperlancar tugas-tugas : mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas
- ✓ Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok : memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

c) Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat arah untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen kelas

Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidaklancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Adakalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan. Hambatan dalam proses pembelajaran misalnya: (1) tidak ada respon

dari murid; (2) perhatian murid yang bercabang; (3) kekacauan penafsiran antara guru dan murid; (4) kurang perhatian murid karena guru sangat monoton; (5) verbalisme, guru hanya berkata-kata, sedang murid dalam kondisi yang pasif; dan (6) keadaan lingkungan fisik yang sangat mengganggu.

Guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi manajemen kelas kiranya sangat penting untuk diketahui sebagai bekal kelak dalam menyukkseskan pendidikan pada utamanya dan keberhasilan proses pembelajar khususnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan manajemen kelas, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Dinamika Kelas

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a. Ruang dan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang dan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas

tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu mempengaruhi hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

Syarat-syarat kelas yang baik adalah :

- 1) Rapi, bersih, sehat dan tidak lembab
- 2) Cukup cahaya dan sirkulasi udara
- 3) Sirkulasi udara cukup
- 4) Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya, dan ditata dengan rapi
- 5) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang
- 6) Ukuran ruang kelas 8m x 7m
- 7) Dapat memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran
- 8) Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa
- 9) Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas.

Terdapat beberapa syarat yang perlu diupayakan agar kelas nyaman dan menyenangkan :

- 1) Penataan ruang kelas
- 2) Perlengkapan kelas
- 3) Perlengkapan yang harus ada dan diperlukan di kelas meliputi : papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden serta lambang Garuda Pancasila, tempat cuci tangan dan lap tangan, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk dan sulak, gambar-gambar lain / alat peraga dan kapur atau spidol.
- 4) Ruang laboratorium

Lembaga sekolah yang memiliki laboratorium, agar berfungsi sebagai tempat praktik, harus ditata dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Tata letak peralatan kelas mudah diatur sesuai dengan keperluan pada setiap saat

- b) Diatur sedemikian rupa sehingga mudah bergerak dan mudah dimanfaatkan
- c) Fasilitas air dan penerangan cukup tersedia
- d) Air limbah dari saluran ruang laboratorium tidak mencemari lingkungan sekitarnya
- e) Tersedia lemari penyimpanan untuk bahan dan alat yang tidak digunakan sehari-hari
- f) Lantai tidak licin dan dinding sebaiknya berwarna putih
- g) Bahan yang membahayakan harus disimpan pada tempat yang aman
- h) Ruang auditorium / ruang serbagun berfungsi sebagai tempat diskusi, harus diatur dengan baik dan dilengkapi dengan peralatan seperti panggung pertunjukan, ruang pakaian pria / wanita secara terpisah, kamar mandi / WC Pria / wanita secara terpisah, lantai harus datar dan tidak licin, dinding aula harus dilapisi oleh lapisan peredam suara supaya suara tidak bergema, bak pasir dan matras.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

1) Pola berderet / berbaris-berjajar

Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk dibelakang dan yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini memudahkan para siswa / guru bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain. Namun, terdapat kelemahan-kelemahan yaitu ; mengurangi keleluasaan siswa belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan

pengaruh langsung yang besar pada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung, tidak ada kegiatan kerja kelompok yang dapat dilakukan, dan komunikasi antarsiswa menjadi terbatas.

2) Pola susunan berkelompok

Pola ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain. Otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi, guru hanya memberikan bimbingan pada siswa.

3) Pola formasi tapal kuda

Pola ini menempatkan posisi guru berada di tengah-tengah para siswanya. Pengaturan formasi ini memberikan kemudahan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Pola tapal kuda biasa dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antarsiswa atau dengan guru.

4) Pola lingkaran atau persegi

Dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat, bentuk pola inilah yang tepat. Seandainya ada suatu kegiatan / alat yang harus ditunjukkan / diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan di tengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh siswa.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang.

Barang-barang hendanya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlakukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sbb, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek. Hal lainnya adalah pengamatan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

2. Faktor Kurikulum

Kurikulum kaitannya dengan manajemen kelas haruslah dirancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya yang diselenggarakan secara berencana dan terarah secara terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekadar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektual, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral.

3. Faktor gedung dan sarana kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak, dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah, sedang ruangan atau gedung bersifat permanen maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Dalam konteks ini, kepandaian guru dalam manajemen kelas sangat dibutuhkan.

4. Faktor Guru atau Pengajar

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang bertanggungjawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukan hanya berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat. Guru juga harus bisa menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh.

5. Faktor murid

Murid merupakan unsur kelas yang memiliki perasaan kebersamaan (*sense of colective*) merupakan kondisi yang penting dalam menciptakan kelas dinamis. Oleh karena itu, murid harus memiliki perasaan diterima (*sense of membershif*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan ini yang akan menumbuhkan rasa tanggungjawab (*sense of respisibility*) terhadap kelasnya. Sikap demikian dapat tumbuh dengan baik apabila dilakukan tindakan-tindakan manajemen kelas sebagai berikut:

- a. Melibatkan murid dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan kelas, guru hanya memberi petunjuk dan bimbingan agar kegiatan pembelajaran sejalan dengan kurikulum.
- b. Memberi kesempatan murid dalam pembagian tugas-tugas untuk kepentingan kelas.
- c. Apabila guru atau wali kelas berhalangan, membagi dan menyerahkan kepercayaan berupa tanggungjawab mengatur rumah tangga serta disiplin kelas diantara murid.
- d. Memotivasi murid agar selalu bersedia mengatur kelasnya secara rutin, misalkan dalam hal membersihkan kelas.

- e. Mengembangkan kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan.
- f. Menyusun bersama dengan murid tata tertib dan disiplin kelas serta membentuk kepengurusan kelas yang bekerja sama selama satu tahun ajaran.
- g. Mendorong murid agar senantiasa ikut memikirkan kegiatan kelas dan berani mengusulkannya untuk dilakukan bersama didalam atau diluar kelas.

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru untuk menumbuhkan sikap murid seperti diatas karena berpengaruh dalam pengelolaan murid sebagai anggota kelas. Secara umum faktor tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern siswa berkaitan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa yang unik menyebabkan siswa berbeda dari berbagai aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan pengelolaan suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan kelas dan jumlah siswa di kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenyamanan di dalam kelas disebabkan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern siswa. Sedangkan usaha untuk mengatasi terjadinya kekacauan di kelas dibutuhkan adanya suatu usaha dari guru dalam rangka meminimalisir gangguan kenyamanan dalam manajemen kelas.

Jabatan guru sebagai profesi berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan anak-anak tetapi dan merupakan tugas yang cukup berat dan hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap pekerjaan mendidik. Selain itu, tugas guru sebagai seorang manajer harus dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa untuk mengikuti dan melakukan proses belajar mengajar.

BAB III

PENDEKATAN- PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

A. Pengertian Pendekatan dalam Manajemen kelas

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. (Ahmad Rohani , 2004:148)

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus manajemen kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus manajemen kelas. Sebaliknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatang yang kedua, dan seterusnya (Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, 1991 :142)

Cara kerja semacam ini berbeda sekali dengan pendekatan seorang tukang, juga di kalangan pendidikan,

misalnya yang menggantungkan diri pada resep-resep, misalkan dalam bentuk aturan umum tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan (daftar do's dan don'ts seperti "selalulah bersikap adil", "suara harus tetap tenang dikala memarahi murid", marahilah murid di bawah empat mata" dan yang semacamnya). Seorang pekerja pendidikan yang menggantungkan diri pada "buku resep" macam ini akan segera kehilangan akal apabila suatu dalil yang ia terapkan ternyata tidak memberi hasil sebagaimana diharapkan.

Ada sejumlah konsep tentang manajemen kelas, sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat manajemen kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, atau pandangan permisif yang memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan murid. Di dalam uraian ini akan dikemukakan tiga pandangan yang nampaknya member harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian.

B. Macam- macam Pendekatan Manajemen Kelas

1. Pendekatan Managerial

Pendekatan Managerial atau lebih umum dengan istilah pendekatan manajemen adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu didalam proses pembelajaran.

Manajemen kelas merupakan salah satu kegiatan yang perlu dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran aktif. Dalam buku *Pendekatan Keterampilan Proses*, Prof. Dr. Cony Semiawan, dkk. Membagi manajemen kelas menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pengaturan kelas, 2) pengelompokan siswa melayani kegiatan belajar mengajar, dan 3) tutor sebaya (Cony Semiawan, dkk, 1987: 71)

a. Pengaturan Kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam pembelajaran, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, (3) pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas, serta (4) pengelompokan dalam belajar.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa di bawah bimbingan guru.

b) Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap caturwulan, dan untuk satu tahun pelajaran yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang yang tersedia. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Pengaturan Ruang Belajar

Agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar

Dalam pengaturan ruang belajar, beberapa hal yang berikut perlu diperhatikan:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- 3) Jumlah siswa di dalam kelas
- 4) Jumlah siswa di dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok di dalam kelas
- 6) Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita)

d) Pengaturan Siswa dalam Belajar

Dalam belajar, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada pula yang dapat belajar secara berkelompok. Oleh karena itu perlu pengelompokan belajar. di dalam penyusunan anggota kelompok, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan (individual, berpasangan, kelompok atau klasikal)?
- 2) Siapa yang menyusun anggota kelompok (guru, siswa, atau guru dan siswa)
- 3) Atas dasar apa kelompok itu selalu tetap atau berubah-ubah sesuai kebutuhan siswa dalam belajar?

e) Pengelompokan Siswa Melayani Kegiatan Pembelajaran

Untuk mewujudkan suasana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruangan kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar. penempatan papan tulis tidak harus menetap di suatu tempat. Fasilitas kelas hendaknya dapat melayani pemajangan hasil-hasil pekerjaan kelas.

Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Jadi dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) pengelompokan menurut “kesenangan berkawan”,
- 2) pengelompokan menurut kemampuan,
- 3) pengelompokan menurut minat.

f) Tutor sebaya, siswa berfungsi sebagai guru

Di negrara maju, percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung dan menunjukkan keberhasilan. Di Indonesia sedang dicobakan. Dasar pemikirannya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah atau kepada teman sekelasnya di luar sekolah (Achmad Sapari, Supriono S, 2001: 24-26)

2. Pendekatan Psikologikal

Pendekatan manajemen kelas berdasarkan perubahan tingkah laku bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- a) Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b) Dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguat positif (*positive reinforcement*), hukuman (*Punishment*), penghapusan (*extinction*) dan penguat negatif (*negatif reinforcement*).

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku murut norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan (situasi). Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu:

1) Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan (penguat positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau pun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa. Penguat adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Adapun komponen-komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguat secara bijaksana adalah sebagai berikut :

- a. *Penguat verbal* yaitu penguat berupa kata-kata pujian, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.

- b. *Penguat non verbal* yaitu penguat berupa mimik dan gerakan badan, penguat dengan cara mendekati, penguat dengan bentukan, penguat dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguat berupa simbol atau benda.

Penguat berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti acungan ibu jari, anggukan, senyuman, kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguat verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguat verbal “bagus sekali” kepada seorang siswa, pada saat itu juga guru mengacungkan jempolnya ke arah siswa itu. Namun demikian, penguat non verbal ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang sama dengan penguat verbal.

Penguat dengan cara mendekati ialah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Cara tersebut dapat dilaksanakan antara lain dengan cara duduk dekat seorang atau kelompok siswa, berdiri disamping siswa, berjalan disisi siswa, dan sebagainya.

Penguat dengan sentuhan dapat dilaksanakan guru dengan menyatakan persetujuan dan menghargainya terhadap usaha atau penampilan siswa dengan menepuk bahu atau menjabat tangan siswa. Penggunaan jenis penguat ini harus dipertimbangkan dengan seksama, agar sesuai dengan jenis kelamin siswa, umur siswa dan latar belakang kebudayaan setempat. Penguat berupa menepuk bahu siswa misalnya, mungkin tidak tepat dilakukan guru laki-laki kepada siswa perempuan atau sebaliknya.

Selain komponen-komponen pemberian penguat tersebut diatas, ada beberapa prinsip yang melandasi penggunaan penguat yaitu:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Dalam memberikan penguat, guru patut menampakkan kehangatan dan keantusiasan. Gaya dan sikap guru termasuk mimik, suara dan gerakan badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguat. Siswa perlu memahami hubungan antara tingkah laku dan penampilannya dengan penguat yang diberikan kepadanya. Ia harus dapat mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguat itu karena sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Dengan demikian penguat itu bermakna baginya. Walaupun teguran dan hukuman tetap dapat digunakan untuk mengontrol dan membina tingkah laku siswa, tetapi respons negatif yang diberikan guru berupa komentar bernada menghina atau ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Karena itu bila siswa tidak memberikan jawaban yang diharapkan, janganlah guru langsung menyalahkannya, tetapi memindahkan giliran menjawab oleh siswa lain. Jika pertanyaan tersebut terjawab oleh siswa lain, siswa yang tidak dapat menjawab tadi dapat menyadari kesalahannya. Dengan demikian guru menghindari pemberian respons negatif, sambil tetap berusaha dengan bijaksana memberikan balikan kepada siswa yang membutuhkan bantuan guru.

2) Hukuman

Dalam mempergunakan hukuman sebagai suatu upaya pendidikan, guru harus mengenali dan memahami keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman. Beberapa keuntungannya adalah:

- a. Hukuman dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang dan dapat mencegah berulangnya kembali tingkah laku itu dalam waktu yang cukup lama.
- b. Hukuman berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada siswa dengan kenyataan bahwa siswa

dibantu untuk segera mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima.

- c. Hukuman berfungsi sebagai pembelajaran bagi siswa-siswi lain dengan kenyataan bahwa hukuman itu mungkin mengurangi kemungkinan siswa-siswi lain meniru tingkah laku yang mendapat hukuman itu.

Beberapa kerugian penggunaan hukuman meliputi:

- a. Hukuman dapat ditafsirkan salah.
- b. Hukuman dapat menyebabkan siswa yang bersangkutan menarik diri sama sekali.
- c. Hukuman dapat menyebabkan siswa agresif.
- d. Hukuman dapat mempengaruhi kejiwaan siswa yang bersangkutan.

Dalam menghukum, guru hendaklah berpedoman pada "*punitur, quia peccatum est*" (dihukum karena telah bersalah) dan "*punitur no peccatum*" (dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan) Namun guru harus menyadari bahwa hukuman tidak boleh diberikan sebagai pembalasan dendam, tidak diberikan dalam keadaan marah dan hukuman itu akan memberikan efek yang positif terhadap perubahan tingkah laku siswa.

Selain dari itu, dalam melaksanakan hukuman guru harus memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Hubungan sosial antara guru dan siswa sangat menentukan akibat-akibat dari hukuman.
- b. Hukuman harus dilaksanakan berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin dan kepribadian siswa masing-masing.
- c. Hukuman itu hendaknya ada sangkut-pautnya dengan pelanggaran.
- d. Guru hendaknya berusaha mengadakan penilaian terhadap pandangan siswa-siswi mengenai hukuman yang dijatuhkannya.
- e. Dalam memberikan hukuman hendaknya ditinjau dari seluruh situasi kegiatan belajar mengajar.

3) Penghapusan (*extinction*) dan penundaan (*time out*)

Penghapusan adalah menahan (tidak lagi memberikan) ganjaran yang diharapkan akan diberikan seperti yang sudah-sudah (menahan pemberian penguat positif). Penghapusan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguat.

Penundaan (*time out*) merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekuensi penguat dan menurunkan frekuensi tingkah laku siswa. Misalnya, para siswa di kelas Ibu Fatimah (guru Bahasa Inggris) yakin bahwa guru mereka itu akan menyelenggarakan permainan kata-kata (*word game*) jika para siswa mengerjakan tugas dengan baik. Permainan ini digemari oleh para siswa. Ternyata siswa-siswi memang mengerjakan tugas dengan baik kecuali Totok. Ibu Fatimah mengatakan pada Totok tidak diperkenankan ikut serta dalam permainan itu dan duduk sendiri dari kelompoknya (mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu). Selanjutnya, Totok mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik.

4) Penguat negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguat negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakan (hukuman) setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut. Misalnya, Neneng adalah salah seorang siswa yang terus-menerus menyerahkan kepada guru laporan yang ditulis tidak rapi. Meskipun guru terus-menerus menegur dan memarahinya, laporan-laporan neneng itu tetap tidak lebih baik. Pada suatu ketika Neneng menyerahkan laporan agak rapi, guru menerima laporan Neneng itu tanpa komentar dan tanpa teguran (marah) yang selama ini ditempatkan

kepadanya (peniadaan hukuman). Selanjutnya, laporan-laporan neneng menjadi lebih rapi (frekuensi tingkah laku meningkat (Mulyadi..2009 :35-45)

Dalam pendekatan psikologikal selain dari buku Mulyadi yang berjudul *Classroom Management*. Penjelasan yang di jelaskan tidak jauh dari yang sudah dijelaskan di atas, ini adalah sebagai penambahan pengetahuan kepada kita, bahwa pendekatan psikologikal sangat penting dalam manajemen kelas yang harus diketahui oleh seorang guru, penjelasannya adalah sebagai berikut:

3. *Behaviour-Modification Approach*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behaviral yang mengemukakan asumsi bahwa :

- Semua tingkah laku, yang “baik” maupun “yang kurang baik” merupakan hasil proses belajar
- Ada sejumlah proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, adapu proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negative (*negative reinforcement*)

Penguatan ini sendiri ada dua macam, yaitu penguatan primer (*primary or unconditioned reinforcers* yang menjadi penguat sebagai hasil proses belajar), dan penguatan sekunder (*secondary or conditioned reinforcers* yang menjadi penguat sebagai hasil dari proses belajar).

Hukuman merupakan sarana manajemen kelas yang kontroversial. Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki di samping sekaligus bisa merupakan suri tauladan bagi murid lain secara tegas mendefinisikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, akan tetapi akibat sampingan bisa serius. Misalnya, hubungan pribadi antara guru (penghukum) dan

murid (terhukum) dapat terganggu murid terhukum dan mungkin juga yang lain mungkin menggeneralisasikan tingkah laku yang dihukum, misalnya murid kapok mengemukakan pendapat: atau murid yang dihukum justru menjadi “pahlawan” dimata kawan-kawannya.

4. *Socio – Emotional-Climate Approach*

Dengan berlandaskan Psikologi Klinis dan Konseling, pendekatan manajemen kelas ini mengasumsikan bahwa:

- a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-personal yang baik dalam arti terdapat hubungan inter-personal yang baik antar guru murid dan antar murid.
- b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik .

Carls A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan murid (roalness, genueness and congruence); menerima dan menghadapi murid sebagai manusia (acceptance, prizing, caring, and trust); dan mengerti murid dari sudut pandangan murid sendiri (emphatio understanding). Selanjutnya Halm C. Ginott mengaggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan murid dalam arti dalam mengusahakan pemecahan masala, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran. Dengan perkataan lain, William Glasser memusatkan perhatiannya pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri murid dengan cara setiap kali mengarahkan murid untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi (Hadari Nawawi, 1989 :140-142).

5. *Group-Processess Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada Psikologi Sosial dan Dinamika Kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah

- a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam kontek kelompok social

- b. Tugas guru yang terutama dalam manajemen kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

6. *Eclectic Approach*

Apabila dianalisa ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat sudut pandangan yang berbeda-beda terhadap obyek yang sama. Oleh karena itu maka seorang guru seyogyanya (1) menguasai pendekatan-pendekatan manajemen kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku. Penciptaan Iklim Sosio-Emosional dan proses Kelompok; dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah manajemen kelas. Pada gilirannya kemampuan guru memilih strategi manajemen kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah manajemen kelas yang dihadapinya.

Pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku murid yang baik dan/atau menghilangkan tingkah laku murid yang kurang baik; pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru murid dan antar murid, sedangkan pendekatan Proses Kelompok dianut bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif (Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, 1991 :148)

7. Pendekatan Sistem

Pada dasarnya proses pembelajaran terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, media, siswa, guru dan komponen lainnya. Masing-masing komponen tersebut saling terkait sebagai suatu sistem. Oleh sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran perlu didasarkan pada pendekatan sistem.

Sistem berarti gabungan dari beberapa komponen sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan. Suatu sistem dapat menjadi supra atau subsistem dari sistem lainnya. Supra sistem adalah suatu sistem yang berada di atasnya. Sedangkan subsistem adalah sistem yang berada dalam sistem. Misalnya, sistem pembelajaran dapat menjadi supra dari sistem metode pembelajaran dan dapat menjadi su sistem dari sistem sekolah.

Suatu sistem merupakan keterkaitan antara (masukan), proses, dan (keluaran). Misalnya, masukan dari pembelajaran dapat berupa siswa, guru, materi, dan media. Proses pembelajaran adalah aktivitas kegiatan pembelajaran. Keluaran dapat berupa perubahan diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. (Suwardi, 2007: 31-32)

8. Pendekatan Analitik Pluralistik

Berbeda dengan pendekatan eklektik, pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan kepada guru memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari berbagai pendekatan yang mempunyai potensi terbesar mampu menanggulangi masalah manajemen kelas dalam situasi yang telah dianalisis.

Ada empat tahap pendekatan analitik pluralistic:

- 1) Menentukan kondisi kelas yang diinginkan. Dalam hal ini, guru perlu mengetahui dengan jelas dan mendalam tentang kondisi – kondisi yang menurut penilaiannya akan memungkinkan mengajar secara efektif. Keuntungan dari pendekatan ini adalah:
 - a. Guru tidak memandang kelas semata – mata hanya sebagai reaksi atas masalah yang timbul.
 - b. Guru akan memiliki seperangkat tujuan yang mengarahkan dan yang menjadi tolak ukur penilaian atas hasil upayanya.

- 2) Menganalisis kondisi kelas yang nyata. Dengan mengadakan analisis ini, akan memungkinkan guru mengetahui:
 - b. Kesenjangan antara kondisi sekarang dan yang diharapkan.
 - c. Kesenjangan yang timbul jika guru gagal mengambil tindakan pencegahan.
 - d. Kondisi sekarang yang perlu dipelihara dan dipertahankan karena dianggap kurang baik.
- 3) Memilih dan menggunakan strategi pengelolaan. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai berbagai strategi manajerial yang tergantung dalam berbagai pendekatan manajemen kelas dan mampu memilih dan menggunakan strategi yang paling sesuai dalam situasi tertentu yang dianalisis sebelumnya.
- 4) Menilai keefektifan pengelolaan. Proses penilaian ini memusatkan perhatian kepada 2 perangkat perilaku, yaitu:
 - a. Perilaku guru yaitu sejauh mana guru telah menggunakan perilaku manajemen yang direncanakan akan dan dilakukan.
 - b. Perilaku peserta didik yaitu sejauh mana peserta didik berperilaku yang sesuai, yakni apakah mereka telah melakukan apa – apa yang diharapkan untuk dilakukan.

Kesimpulannya ,Seorang guru adalah tenaga profesional yang berperan sebagai pengelola aktivitas yang harus bekerja berdasarkan pada kerangka acuan pendekatan manajemen kelas. Guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajemen kelas supaya bisa menyesuaikan sehingga dapat menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

9. Pendekatan Penguatan

Teori perubahan menyatakan bahwa penguatan perilaku tertentu sejalan dengan usaha belajar yang hasilnya memperoleh ganjaran. Perilaku yang diperbuat berupa perilaku yang disukai. Perilaku tertentu yang diberi ganjaran cenderung untuk diteruskan. Umumnya penguatan diberikan kepada pembelajaran yang menampilkan tingkah laku yang baik dengan harapan agar perilaku tertentu yang dikuasai pembelajaran disebut penguatan positif, sebaliknya penguatan dengan jalan mengurangi atau menghilangkan perangsang yang tidak menyenangkan atau tidak memberi hasil kepada diri pembelajaran disebut penguatan negatif.

10. Pendekatan Kekuasaan

Manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

11. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, manajemen kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

12. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

13. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

14. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

15. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas.

Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

16. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses, aktifitas, dan kreatifitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini khusus pada cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan. Pendekatan keterampilan proses ini menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana mengelola perolehannya, sehingga dipahami dan dapat dipakai sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal berikut yaitu:

- a. Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai.
- b. Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
- c. Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktifitas peserta didik. Suasana kelas harus dikelola dengan baik agar dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas belajar peserta didik.
- d. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan.

17. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.

Dalam pendekatan lingkungan, pelajaran disusun sekitar hubungan dan faedah. Isi dan prosedur disusun hingga mempunyai makna dan ada hubungannya antara peserta didik dengan lingkungannya. Pengetahuan yang diberikan harus memberi jalan keluar bagi peserta didik dalam menanggapi lingkungannya. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada dilingkungan sekitar, baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Membawa peserta didik kelingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Membawa sumber-sumber belajar dari lingkungan ke sekolah.

18. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning / CTL*)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya,

guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami.

Pendekatan kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat., makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.

Contohnya: Guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (daily life).

19. Pendekatan Tematik.

Pendekatan tematik ialah cara pengemasan pelajaran dalam sebuah tema dari mata pelajaran. Sebuah tema bisa memuat beberapa bidang keahlian yang dipelajari. Hasil akhir bukanlah hal yang utama melainkan pemaparan, pembukaan cakrawala. Kemampuan yang diperoleh oleh anak bisa jadi beragam, tidak harus sama pada setiap anak didik tersebut. Keunikan masing-masing anak harus dihargai. Beberapa anak mungkin bisa membaca lebih dahulu dari anak lain, dan sebagainya.

Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu, misalnya: sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai.

20. Pendekatan Instruksional

Manajemen kelas melalui pendekatan ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan

demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Pendekatan instruksional dalam manajemen kelas memandang perilaku instruksional guru agar mempunyai potensi untuk mencapai tujuan utama manajemen kelas, yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan memecahkan masalah manajerial kelas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan strategi manajemen kelas dalam pendekatan ini antara lain:

- 1) Menyampaikan kurikulum dan pelajaran dengan cara yang menarik, relevan, dan sesuai secara empiris dianggap sebagai penangkal perilaku menyimpang siswa di dalam kelas
- 2) Menerapkan kegiatan yang efektif adalah kemampuan guru mengatur arus dan tempo kegiatan kelas oleh banyak orang sehingga mencegah siswa melalaikan tugasnya.
- 3) Menyiapkan kegiatan rutin kelas adalah kegiatan sehari-hari yang perlu dipahami dan dilakukan siswa.
- 4) Memberikan pengarahan yang jelas adalah kegiatan mengomunikasikan harapan-harapan yang diinginkan guru.
- 5) Memberikan dorongan yang bermakna adalah suatu proses usaha guru dalam menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan keresahan.
- 6) Memberikan bantuan mengatasi rintangan adalah bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa menghadapi persoalan yang mematahkan semangat, pada saat mereka benar-benar memerlukannya.
- 7) Merencanakan perubahan lingkungan dalam proses mempersiapkan kelas atau lingkungan dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi.

8) Mengatur kembali struktur situasi adalah strategi manajerial kelas dalam memulai suatu kegiatan atau mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda.

21. Pendekatan Transaksional

Dalam pendekatan ini, pembelajaran lebih bersifat fleksibel, sebab pembelajaran dikelola bersama guru dan siswa dalam bentuk pembagian tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam aplikasinya, guru merinci tujuan pembelajaran khusus dalam bentuk tugas-tugas yang dibicarakan bersama antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pengembangan konsep cara belajar siswa aktif. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan sosial, emosi, dan intelektual.

22. Pendekatan Psikologikal

Pendekatan psikologikal lebih menitikberatkan pada pertimbangan bagaimana siswa di kelas dapat dikelola dengan suatu pendekatan tertentu. Suparno (1998: 92, dalam Y. Padmono, 2011) menyatakan ada tiga pendekatan dalam manajemen kelas, yaitu:

C. Pengaruh Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus menguasai kiat memanejemeni kelas.

Pemahaman akan prinsip-prinsip manajemen kelas ini penting dikuasai sebelum hal-hal khusus diketahui. Dengan dikuasainya prinsip-prinsip manajemen kelas, hal ini akan menjadi filter-filter penyaring yang menghilangkan kekeliruan umum dari manajemen kelas.

Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran di kelas karena manajemen kelas benar-benar akan mengelola suasana kelas menjadi sebaik mungkin agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa seperti pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Selain itu, manajemen kelas juga akan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

D. Pendekatan Manajemen Kelas Yang Efektif

Manajemen kelas biasa juga disebut dengan manajemen kelas, manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu; pengelolaan dan kelas, pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”, Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu manajemen yaitu ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.

1. Pengaturan Siswa

Siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya terletak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Perbedaan dan persamaan yang dimaksud diantaranya adalah:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan
- b. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- c. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
- d. Persamaan dan perbedaan dalam sikap
- e. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
- f. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan.

Berbagai persamaan dan perbedaan siswa diatas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa dikelas

terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan yang efektif dan kreatif.

Kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai postur tubuh tinggi atau rendah, dimana menempatkan siswa yang memiliki kelainan penglihatan dan pendengaran, jenis kelamin siswa perlu juga dijadikan pertimbangan dalam pengelompokan siswa. Siswa yang cerdas, lincah, bodoh, pendiam, yang suka membuat keributan, suka mengganggu temannya dan sebagainya. Sebaiknya dipisah agar kelompok tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu agar bersaing dalam belajar berjalan seimbang.

Kelas merupakan taman belajar bagi siswa. Kelas adalah tempat bagi para siswa untuk tumbuh dan berkembangnya potensi intelektual dan emosional. Syarat-syarat atau indikator kelas yang baik adalah:

- a. Rapi, bersih, sehat, tidak lembab,
- b. Cukup cahaya yang meneranginya,
- c. Sirkulasi udara cukup
- d. Perabot dalam kelas baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi
- e. Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang

2. Prinsip Kelas yang Efektif

Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar yang efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Mursel dalam hal ini mengemukakan enam prinsip mengajar yang apabila ke-enam prinsip mengajar itu tidak digunakan/ditempatkan dengan sebaik-baiknya maka iklim

belajar yang menunjang terciptanya kondisi bagi terjadinya proses belajar akan dicapai. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konteks

Situasi problematik yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam kerangka konteks yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan melibatkan siswa menjadi peserta yang aktif justru karena tujuan itu sendiri. Ciri-ciri konteks yang baik adalah:

- 1) Dapat membuat pelajar menjadi lawan berinteraksi secara dinamis dan kuat
- 2) Terdiri dari pengalaman yang actual dan konkret
- 3) Pengalaman konkret yang dinamis merupakan alat untuk menyusun pengertian, bersifat sederhana dan pengalaman itu dapat ditiru untuk diulangi

b. Fokus

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, harus dipilih focus yang memiliki ciri-ciri yang baik, seperti uraian berikut ini:

- 1) Memobilisasi tujuan
- 2) Memberi bentuk dan uniformitas pada belajar
- 3) Mengorganisasikan belajar sebagai suatu proses eksplorasi dan penemuan focus yang baik harus menimbulkan suatu pertanyaan yang perlu dijawab, suatu soal yang perlu dipecahkan, suatu

c. Sosialisasi

Mutu makna dan efektivitas belajar sebagian besar tergantung pada kerangka social tempat belajar itu sangatlah berlaku. Kondisi social pada suatu kelas banyak sekali pengaruhnya terhadap proses belajar yang sedang berlangsung di kelas.

- d. Individualisasi
Belajar memang persoalan individual , tetapi sejauh mana perbedaan cara belajar itu dari yang dilakukan oleh individu lain.
- e. Urutan
Guru harus mempertimbangkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat menurut waktu atau urutannya.
- f. Evaluasi
Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi merupakan bagian mutlak dari pengajaran sebagai insur integral di dalam organisasi belajar yang wajar. Evaluasi dapat digunakan untuk menilai metode mengajar yang digunakan dan untuk mendapatkan gambaran komperhensif tentang siswa sebagai perseorangan, dan dapat juga membawa siswa pada taraf belajar yang lebih baik.

Djamarah (2006:185) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas dapat dipergunakan.” Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut.

1. Hangat dan Antusias, Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.
2. Tantangan, Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi, Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk

tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan, Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif, Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- b. Tanggap bilamana seseorang tahu dia dinilai oleh guru lain.
- c. Saling ketergantungan, anatar satu dengan yang lain.
- d. Kebiasaan, yang memperbolahkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan ke unikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya.

- e. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan seorompok yang terpenuhi.

Bila begitu konsepsi pengelolaan kelas yang efektif, maka itu berarti tugas yang berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem dengan pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak standar perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negative terhadap anggota kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya dan sebagainya.

Peran seorang guru pada manajemen kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

- a. Sesuai (ekspositori, inkuiri, eksperimen, atau discovery) melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar dan fasilitas belajar yang tersedia.
- b. Memotivasi kegiatan belajar peserta didik melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apresiasi terhadap perilaku belajar peserta didik.

- c. Melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan belajar peserta didik berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.

E. Menangani Prilaku Menyimpang Dengan Pendekatan Manajemen

Pakar manajemen kelas Carolyn Evertson dan rekannya membedakan antara intervensi minor dan moderasi dalam menangani perilaku penyimpangan pada peserta didik yaitu:

1. Intensi Minor, Beberapa masalah hanya membutuhkan intervensi minor atau kecil. Masalah-masalah yang kerap muncul biasanya mengganggu aktifitas belajar di kelas. Misalnya, murid mungkin ribut sendiri, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, bercanda sendiri, atau memakan permen di kelas. Strategi yang efektif antara lain adalah:
 - a. Gunakan isyarat non verbal, Jalin kontak mata dengan murid. Kemudian beri isyarat dengan meletakkan telunjuk jari di bibir anda, menggeleng kepala, atau menggunakan isyarat tangan untuk menghentikan perilaku tersebut.
 - b. Terus lanjutkan aktifitas belajar, Biasanya terjadi suatu jeda dalam transisi aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar, dimana pada jeda tersebut murid tidak melakukan apa-apa. Pada situasi ini, murid mungkin akan meninggalkan tempat duduknya, mengobrol, bercanda dan mulai ribut. Strategi yang baik adalah bukan mengkoreksi tindakan mereka tetapi segera melangsungkan aktifitas baru berikutnya.
 - c. Arahkan perilaku, jika murid mengabaikan tugas yang kita perintahkan, ingatkan mereka tentang kewajiban itu. Anda bisa berkata, "Baiklah, ingat, semua anak harus menyelesaikan soal matematika ini."
 - d. Beri instruksi yang dibutuhkan, Terkadang siswa melakukan kesalahan kecil saat tidak memahami

cara mengerjakan tugas. Untuk mengatasinya anda harus memantau murid dan memberi petunjuk jika dibutuhkan.

- e. Suruh murid berhenti dengan nada tegas dan langsung, jalin kotak mata dengan murid, bersikap asertif, dan suruh murid menghentikan tindakannya. Buat pernyataan, singkat dan pantau situasi sampai murid patuh. Strategi ini bisa dilakukan dengan mengkombinasikan strategi mengarahkan perilaku murid.
- f. Beri murid pilihan, berilah murid tanggung jawab dengan memilih dua pilihan, bertindak benar atau menerima konsekuensi negatif. Beri tahu murid apa tindakan benar itu dan apa konsekuensi bila melanggar.
- g. Jangan beri *privilege* atau aktifitas yang mereka inginkan, bila anda memperbolehkan murid untuk berkeliling kelas atau mengerjakan tugas dengan murid lain dan ia malah menyalahgunakan *privilege* yang anda berikan atau mengganggu pekerjaan temannya, maka anda bisa mencabut *privilegesnya*.
- h. Buat perjanjian behavioral, buatlah perjanjian yang bisa disepakati oleh semua murid. Perjanjian ini harus merefleksikan masukan dari kedua belah pihak yaitu guru dan murid. Jika muncul problem dan murid tetap keras kepala, guru bisa merujuk pada kesepakatan bersama yang telah dibuat.
- i. Pisahkan atau keluarkan murid dari kelas, bila murid bersenda gurau dan bersikap tidak mengindahkan peringatan, anda bisa memisahkan ia dari murid disekitarnya ataupun mengeluarkannya dari dalam kelas.
- j. Kenakan hukuman atau sanksi, menggunakan hukuman sebaiknya tidak melakukan tindakan kekerasan, tetapi biasa dilakukan dengan memberikan tugas mengerjakan soal atau menulis halaman tambahan.

BAB IV

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga memenejemen. Menurut suharsimi arikunto dalam Saiful pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan (Saiful Bahri Djahmarah dan Aswan Zain, 2010: 175)

Sedangkan lingkungan belajar adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan. Tanpa adanya lingkungan, pendidikan tidak dapat berlangsung.

Proses pembelajaran bisa berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah.

B. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dikelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap apresiasi pada siswa.

Pengelolaann lingkungan belajar yang berupa kelas menjadikan setiap anak yang berada didalam kelas dapat bekerja(berfikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

C. Macam-Macam Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang materi yang didapat dari gurunya. Lingkungan belajar tidak berpatok pada lingkungan sekolah atau universitas akan tetapi lingkungan belajar bisa berada di luar lingkungan sekolah. Dengan kata lain lingkungan belajar bisa dibagi menjadi 2 macam:

1. Lingkungan Belajar Indoor

Lingkungan belajar ini (*indoor*) lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

a. Ruang tempat belajar

Ruang tempat belajar atau bisa juga disebut dengan ruang kelas sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas bukan merupakan sebuah wilayah yang sangat luas dan dalam ruang kelas antara siswa dan guru terlibat dalam berbagai kegiatan dan menggunakan berbagai wilayah ruang yang berbeda. Guru akan memfasilitasi kegiatan-kegiatan jika guru mengatur ruang belajar untuk memungkinkan pergerakan yang teratur, mempertahankan distraksi sesedikit mungkin menggunakan ruang yang tersedia secara efisien (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011 : 4)

Adapun syarat-syarat kelas yang efisien diantaranya:

- 1) Bersih dan rapi
- 2) Ventilasi dan pengaturan cahaya nya baik.
- 3) Perlengkapan dan perabotan kelas masih dalam keadaan baik seperti: papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, alat kebersihan(sapu, pembersih kaca dan tempat sampah) hiasan dinding,

absensi siswa, peraturan kelas, jadwal piket kelas, gambar presiden dan wakilnya. jadwal pelajaran, jam dinding dan hal-hal yang menarik lainnya (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011 : 6)

- 4) Sirkulasi udara cukup
- 5) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 siswa
- 6) Dan dapat memberikan keluasaan gerak dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

b. Ruang laboratorium

Sekolah yang efisien harus mempunyai laboratorium sebagai ruang praktik. Dalam kaitannya dengan pengelolaan laboratorium, bahan-bahan yang perlu disediakan sangat tergantung pada jenis laboratoriumnya, diantaranya:

- 1) Laboratorium IPA, khususnya fisika, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa bahan-bahan kimia seperti air raksa, air cuka dan timah. Untuk laboratorium IPA, khususnya biologi, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, kerangka manusia, dan berbagai macam pupuk tanaman.
- 2) Laboratorium bahasa biasanya bahan-bahan yang disediakan lebih berupa peralatan laboratorium, seperti kaset dan tape recorder
- 3) Laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat komputer, yang meliputi layar monitor, *keyboard*, *stavolt*, *printer* dan *central processing unit*. Selain perangkat keras diatas, untuk penyelenggaraan laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat lunak seperti disket DOS-Utility, disket pemrosesan kata (*word processor*) dalam bentuk disket *wordstar*, *chiwriter*, *word perfect*, dan lain sebagainya (Ibrahim Bafadal, 2004 :24)

c. Ruang auditorium / ruang serbaguna

Ruang auditorium atau bisa juga disebut dengan ruang serbaguna yang bisa juga berfungsi sebagai tempat diskusi atau tempat pertunjukan, dan selayaknya ruang tersebut harus dilengkapi dengan:

- 1) Panggung pertunjukan
- 2) Tempat yang luas dan bersih
- 3) Kamar mandi laki-laki dan perempuan harus terpisah
- 4) Dinding harus dilapisi oleh peredam suara agar tidak bergema
- 5) Tempat ganti pakaian laki-laki dan perempuan harus terpisah
- 6) OHP atau LCD proyektor

d. Ruang perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan murid. Selain memerlukan gedung atau ruang, penyelenggaraan perpustakaan juga memerlukan sejumlah bahan diantaranya: pensil, pena, kartu peminjaman dan kartu buku. Sedangkan peralatan-peralatan perpustakaan antara lain: komputer(opag), stempel peminjaman, jam dinding, sapu, keranjang sampah, daftar kalsifikasi, dan lain sebagainya. Adapun perabot perpustakaan yang dibutuhkan antara lain: rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog, kereta buku, dan papan *display*. Pengadaan setiap perlengkapan harus mempertimbangkan hal-hal seperti nilai efisiensi pengeluaran uang, efisiensi dalam pengaturannya, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi pengelihatan.(Ibrahim Bafadal, 2004 :16)

2. Lingkungan Belajar Outdoor

Lingkungan belajar ini (outdoor) adalah kebalikan dari lingkungan belajar indoor yaitu lingkungan atau sarana belajar yang berada diluar lingkungan sekolah, dalam

artian lingkungan belajar ini diciptakan tidak untuk proses belajar mengajar akan tetapi bisa digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti misalnya: museum, masjid, monumen, dan lapangan.

a. Museum

Museum adalah tempat yang diciptakan oleh pemerintah untuk menyimpan barang-barang bersejarah sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sejarah-sejarah pada masa lampau, oleh karena itu museum ini bisa digunakan oleh para siswa untuk menggali pengetahuan tentang mata pelajaran sejarah dan juga bisa digunakan untuk observasi atau penelitian

b. Masjid

Masjid adalah tempat yang digunakan oleh seluruh umat islam untuk menyembah kepada tuhan nya dan di masjid bisa dilakukan proses pembelajaran tidak langsung seperti khutbah jum'at. Masjid juga bisa dibuat untuk praktik sholat jenazah, praktek wudhu dan lain sebagainya.

c. Monumen

Monumen dan museum merupakan tempat yang bersejarah akan tetapi keduanya berbeda. Monumen merupakan tempat yang memang ada pada zaman dulu dengan kata lain tempat tersebut tidak dibuat atau diciptakan oleh tangan manusia, namun tempat itu ada sebagai bukti sebuah kejadian atau sejarah bukan untuk menyimpan barang-barang bersejarah.

d. Lapangan

Lapangan identik dengan lahan yang luas tanpa adanya bangunan apapun. Di setiap sekolah harusnya memiliki lapangan karena lapangan juga bisa digunakan sebagai sumber belajar seperti dalam pelajaran olahraga, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi saran prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut di antaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitarnya.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain, demokratis serta religius. Selanjutnya lingkungan non fisik/lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung. Musik tersebut digunakan menjadikan suasana belajar terasa santai, peserta didik dapat belajar dan siap terkonsentrasi.

5. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

D. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran

Pengaruh lingkungan pembelajaran kepada guru dan siswa dapat bermacam-macam, di antaranya:

- Stress, lingkungan pembelajaran dapat menimbulkan stress, tidak hanya pada siswa tetapi juga guru sekalipun apabila tidak dimanajemen dengan baik.
- Keamanan, keamanan memegang peranan penting. Lingkungan yang tidak aman akan tentu saja berdampak amat buruk pada pembelajaran. Keamanan di sini bisa dalam bentuk fisik, mental maupun emosional.
- Akses ke isi materi pelajaran, lingkungan pembelajaran yang membantu anak mengakses materi pembelajaran akan membantu pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya.
- Pengelompokan social, jangan pernah membuat pengelompokan tertentu yang dapat mengakibatkan adanya jurang pemisah di antara siswa-siswa. Pembelajaran yang menciptakan lingkungan

sedemikian akan berdampak sangat buruk tidak hanya pada proses dan hasil pembelajaran, tetapi juga pada aspek-aspek lainnya.

- Level aktivitas, tingkatan (level) aktivitas pembelajaran yang diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan cukup usaha (tidak terlalu gampang dan tidak terlalu susah) akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.
- Optimisme, bangun dan tunjukkan optimisme anda sebagai guru, sehingga siswa-siswa akan tertular dan merasakan energi positif yang dimiliki oleh guru. Optimisme bahwa semua dapat belajar dengan baik perlu ditunjukkan oleh guru baik dalam bentuk-bentuk eksplisit dari kata-kata, maupun dalam bentuk implisit, misalnya bahasa tubuh dan mimik yang ditunjukkan guru saat berinteraksi dengan semua siswanya.

BAB V

PENGATURAN RUANG KELAS

A. Pengertian Penataan Ruang Kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara kuasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan perlu diperhatikan hal-hal berikut: Ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita. (Djamarah, Syaiful Bahri, 1996. : 227)

B. Pengaturan Kondisi Ruangan Kelas

Kegiatan belajar mengajar mencakup segala jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Adapun faktor – faktor yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan kelas, yaitu :

1. Ventilasi dan Tata Cahaya

Kondisi –kondisi yang perlu diperhatikan didalam ruang kelas adalah :

- a) Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas
- b) Sebaiknya tidak merokok
- c) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
- d) Cahaya yang masuk harus cukup
- e) Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan

2. Pemeliharaan Kebersihan dan Penataan Keindahan Ruang Kelas antar lain:

- a) Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas
 - b) Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban dikelas
 - c) Memasang hiasan dinding yang mempunyai nilai edukatif (contohnya Burung Garuda, Teks Proklamasi, Slogan Pendidikan, Para Pahlawan, Peta/Globe)
 - d) Mengatur tempat duduk siswa, lemari, rak buku, dan semacamnya secara rapi (untuk penempatan buku diletakkan di depan dan alat peraga di belakang)
 - e) Merapikan meja guru dengan memakai taplak meja, vas bunga, dan sebagainya
3. Perpustakaan Kelas
- a) Sekolah yang maju mempunyai perpustakaan di setiap kelas.
 - b) Pengaturannya bersama-sama siswa.
4. Media pembelajaran
- a) Media pembelajaran semestinya diletakkan di dalam kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
 - b) Pengaturannya bersama-sama siswa.
 - c) Ukurannya disesuaikan
 - d) Warnanya harus kontras
 - e) Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa
 - f) Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa
 - g) Difungsikan sebagaimana mestinya

C. Pengaturan Lingkungan Fisik Kelas

Lingkungan sebagai salah satu faktor terpenting dalam belajar mempengaruhi pendidikan. Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang baik dengan mendesain tempat

duduk siswa supaya tercipta suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.

Seorang Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan peserta didik dengan teknik motivasi yang akurat serta menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Sebuah lingkungan kelas hendaknya mencerminkan kepribadian guru, perhatian dan penghargaan kepada siswa. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam pembentukan lingkungan fisik kelas adalah:

- 1) Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat, karena kebersihan kelas berpengaruh pada kesehatan siswa.
- 2) Kelas adalah tempat siswa melakukan sebagian besar kegiatannya, sehingga berpengaruh pada perkembangan peserta didik.
- 3) Kelas hendaknya menjadi suatu tempat yang indah dan menyenangkan, sehingga dinding dihidupkan dengan hasil pekerjaan siswa. Karena benda didalam kelas mampu menyampaikan pesan serta menjadi bulir vocal kegiatan belajar.
- 4) Tanggung jawab tentang keadaan fisik kelas ditanggung bersama, sehingga siswa ikut aktif membuat keputusan mengenai dekorasi, pameran dan sebagainya.
- 5) Pertimbangan tentang lingkungan fisik kelas meliputi : Penataan, dekorasi, gambar dan fenomena yang dinamis.
- 6) Lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan yang meliputi : peredaran udara, pencahayaan dan jarak papan tulis dengan siswa. Karena terdapat hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional dan moral seluruh siswa.

D. Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan tempat duduk yang tidak mengganggu siswa, karena kurang aman atau tidak nyaman dipakai. Jika siswa duduk berjam-jam di tempat duduk dengan keadaan tidak cukup aman dan tidak nyaman, mereka tidak akan dapat berpikir tentang

pelajaran tersebut dan terus menerus merasakan "siksaan" sebagai akibat dari tempat duduk yang tidak nyaman.

Pada prinsipnya, kriteria tempat duduk yang memadai adalah tempat duduk yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu aman dan nyaman untuk dipergunakan. Di antara aspek yang perlu diperhatikan mengenai tempat duduk di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Segi keamanan

Guru atau murid yang menempati tempat duduk tersebut benar-benar merasa aman sehingga tidak perlu khawatir akan jatuh atau celaka. Dengan demikian mereka dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

2. Segi kenyamanan

Kenyamanan di sini bukan berarti tempat duduk itu harus empuk (tetapi jika mampu demikian tidak masalah), melainkan tempat duduk tersebut cukup enak digunakan, dilihat dari alas yang diduduki harus datar dan jangan sampai miring, mempunyai sandaran, tidak terlalu ke depan atau ke belakang. Perbedaan tinggi antara tempat duduk dengan tempat menulis harus memadai.

3. Segi Ukuran

Agar merasa aman dan nyaman, sebaiknya diperhatikan kondisi tempat duduk yang memenuhi hal-hal berikut :

- 1) Tempat duduk guru lebih tinggi dari tempat duduk siswa, agar guru mudah mengawasi setiap kegiatan siswa.
- 2) Meja dan kursi untuk siswa sebaiknya :
 - a. Terpisah, agar memudahkan pengaturan untuk kegiatan lainnya.
 - b. Bentuknya sederhana, kokoh, dan bahannya kuat.
 - c. Ukuran daun meja adalah 100cm x 50cm (standar)
 - d. Tinggi meja kurang lebih setinggi pinggul siswa.
 - e. Tinggi kursi kurang lebih setinggi lutut siswa.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk untuk beberapa orang, atau hanya untuk seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa ukurannya tidak terlalu besar, agar mudah diubah-ubah formasi tempat duduknya sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, pada pembelajaran dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pembelajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang atau berbentuk formasi tapal kuda (pola ini guru berada di tengah siswa). Pola ini dapat digunakan apabila pelajaran banyak memerlukan tanya jawab antara guru dan siswa dan lebih memudahkan saling berkomunikasi atau konsultasi. Di samping susunan meja dan kursi yang fleksibel menurut pola formasi tertentu, khususnya siswa SD/TK pada waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak terlalu terpaku duduk di kursi akan tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet yang bergambar atau berabjad, belajar mereka harus disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu, karena siswa TK perlu lebih banyak praktik untuk melatih kecerdasan psikomotorik.

Pada umumnya, tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa, serta diatur secara berderet, namun pada situasi dan kondisi tertentu hal tersebut tidak berlaku. Macam-macam pengaturan tempat duduk adalah :

1. Pengaturan tempat duduk tipe formal/berderet
Jenis pengaturan tersebut kadang-kadang mengurangi kemampuan belajar siswa, karena membuat guru mempunyai otoritas mutlak dan membuat siswa tergantung pada guru dan tidak terjadi komunikasi kelompok.
1. Pengaturan tempat duduk tipe berkelompok
Pada tipe tempat duduk ini, siswa lebih mudah berkomunikasi tanpa terbatas, sehingga terjadi interaksi dan tolong-menolong antar anggota, dua unsur penting dalam tipe ini, yaitu : kepemimpinan dan kerja sama. Hal yang diperhatikan guru adalah, anggota tiap kelompok

tidak lebih dari enam siswa, dengan seorang pemimpin dan posisi guru adalah sebagai pembimbing kelompok.

2. Pengaturan tempat duduk tipe tapal kuda
Tipe tempat duduk tapal kuda menggambarkan otoritas guru dan memisahkan guru dari semua kelompok, namun tetap memberikan pengawasan pada setiap anggota kelompok. Tipe ini mempermudah konsultasi dan komunikasi antara guru dan siswa, namun formasi ini akan memakan banyak waktu ketika setiap anggota kelompok harus mempresentasikan tugas pada anggota kelompok lain atau memerlukan adanya diskusi antar anggota, karena harus mengubah formasi tempat duduk.
3. Pengaturan tempat duduk tipe bundar dan persegi
Tipe meja bundar dan persegi dapat digunakan untuk format pembelajaran diskusi, pada tipe ini tidak terdapat pemimpin kelompok, dan tipe ini sangat sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan ingatan atau praktek langsung, seperti pada pembelajaran tari atau olahraga, sehingga siswa dapat leluasa melihat guru dan langsung bisa mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru/pelatih.

BAB VI

PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS

B. Pengertian Prosedur

Menurut bahasa rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun dalam pikiran tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan. (Sulchan Yasin, 1995: 143).

Prosedur ialah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkat-tingkatnya. Prosedur merupakan suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi. (Majid, Abdul, 2006:110)

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

Prosedur manajemen kelas merupakan serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas yang dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang optimal supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan manajemen kelas mengacu pada tindakan pencegahan (*preventif*) dan tindakan penyembuhan (*kuratif*).

1. Prosedur Dimensi Pencegahan

Tindakan pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang dapat

mengganggu kondisi belajar mengajar. Adapun prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan sebagai berikut:

1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistik. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakkan sikap ini akan menumbuhkan respon positif bagi siswa siswa.

2) Peningkatan kesadaran pada siswa.

Kurangnya kesadaran pada siswa akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal yang telah terbangun pada proses belajar mengajar.

Peningkatan kesadaran pada diri siswa dapat menanggulangi sikap kemalasan, sikap menyerahkan tanggung jawab, kurang puas, mudah kecewa, mudah tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya. Untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa, seorang pengajar perlu memberitahukan hak dan kewajiban siswa, memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan siswa, menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.

3) Sikap polos dan tulus dari guru.

Sikap polos, tulus hati, jujur dan terbuka adalah modal penting untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk memberikan pembelajaran pada siswa. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura dalam bersikap dan harus bertindak apa adanya. Guru dengan segala sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh para siswa.

4) Mengenal dan menemukan alternatif manajemen kelas

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Guru juga harus mengenal berbagai pendekatan yang paling tepat. Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani berbagai masalah manajemen kelas.

5) Menciptakan kontrak sosial

Pada dasarnya kontrak sosial diciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa.

2. Prosedur dimensi penyembuhan

- 1) Mengidentifikasi masalah
Pada tahapan ini seorang guru harus melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah manajemen kelas yang timbul dalam suatu kelas. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan, sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku.
- 2) Menganalisis masalah
Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.
- 3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan
Pada tahapan ketiga ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru mengaplikasikan alternatif pemecahan itu.
- 4) Mendapatkan balikan
Pada tahapan keempat ini guru melakukan kegiatan kilas balik. Tujuannya untuk menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu,

perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut.

B. Rancangan Manajemen Kelas

Rancangan merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan tugas guru dimana seorang guru harus menentukan serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah manajemen kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk tujuan menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa. Dalam penyusunan rancangan prosedur manajemen kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat manajemen kelas, akan memberikan arah kepada apa, mengapa dan bagaimana harus berbuat dalam manajemen kelas.
2. Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya, maksudnya setiap siswa pada setiap saat, dalam lingkungan tertentu akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu.
3. Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan seorang siswa melalui identifikasi bentuk penyimpangan dilakukanya.
4. Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Pemahaman ini akan menambah kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.
4. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur manajemen kelas.

Faktor-faktor di atas merupakan hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan prosedur

manajemen kelas. Setelah rancangan prosedur manajemen kelas disusun, hal yang paling penting adalah bagaimana proses pelaksanaan rancangan tersebut. Peranan dan pengaruh guru menjadi sangat penting, karena di samping kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan rancangan tersebut, sikap, tingkah laku, kepribadian, serta kemampuan berinteraksi merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian.

Sedangkan proses manajemen kelas dimulai dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami hakikat konsep dan tujuan manajemen kelas.
- b. Menentukan permasalahannya baik dari segi preventif atau kuratif.
- c. Mempertimbangkan hakikat anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu memperhatikan kenyataan penyimpangan perilaku yang ada.
- d. Menentukan pemasalahan dari segi individu maupun kelompok.
- e. Menyusun rancangan prosedur manajemen kelas dari segi preventis individul atau kelompok.
- f. Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan prosedur manajemen kelas.
- g. Melaksanakan rancangan yang telah disusun, dimana fungsi dan peranan guru sangat menentukan.
- h. Monitoring untuk mengetahui sejauh mana hasil pemecahan masalah itu dilaksanakan dan ditaati atau telah terjadi perkembangan baru.

BAB VII

IKLIM KELAS

A. Pengertian Iklim Kelas

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut.

Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut. Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tinjauan tentang suasana kelas (*classroom climate*) dikemukakan oleh Nasution (2003: 119-120). Menurutny ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran. Pertama, suasana kelas dengan sikap guru yang "otoriter". Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Kedua,

Suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketiga, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Dalam pendekatan sosio-emosional kelas, terdapat tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Pertama, suasana autokrasi. Dalam suasana outokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol. Kedua, suasana Laissez-faire. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok; dan; Ketiga suasana demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua

warga kelas termasuk guru. Dengan demikian suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru. (Nana Sudjana, 2002: 42) Suasana yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah dapat dibedakan tiga jenis yaitu pertama suasana autokratis dengan sikap guru yang otoriter, kedua, suasana *Laissez-faire* dengan sikap guru yang permisif, dan ketiga, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil. Dari ketiga jenis suasana pembelajaran tersebut, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil lebih memungkinkan untuk memberi peluang dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: *pertama*, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*); *Kedua*, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. *Ketiga*, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneghkan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. *Kelima*, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. *Keenam*, menyediakan berbagai jenis

sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat. Pada faktor pertama, pendekatan pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada siswa yang aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berusaha memberi peluang terjadinya proses aktif siswa dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisor dalam pembelajaran. Pendekatan ini biasa disebut dengan pendekatan konstruktivistik. Dalam pendekatan ini yang perlu dilakukan guru adalah membantu siswa membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya, dengan cara membuat informasi pembelajaran menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna bagi siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar siswa. Faktor kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlatih untuk mengemukakan pendapatnya tanpa adanya perasaan minder atau rendah diri. Dalkaitannya dengan penghargaan terhadap partisipasi aktif siswa ini, hendaknya tidak sekedar dinilai dari segi keaktifannya saja, tetapi juga perlu diperhatikan sikap penghargaan siswa terhadap aktivitas teman-temannya dan kemampuannya didalam bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengarahkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain dan selalu bersikap positif terhadap teman-temannya serta selalu berusaha sebaik

mungkin dalam setiap kesempatan yang diberikan saat interaksi pembelajaran berlangsung. Partisipasi siswa yang tergolong baik dalam proses pembelajaran secara garis besar antara lain diindikasikan sebagai berikut: siswa dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, siswa selalu bersikap positif terhadap teman-temannya dan selalu berusaha sebahaimungkin dalam setiap kesempatan.

Faktor ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. karena kepemimpinan guru yang demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin. Setting demokrasi merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, yaitu bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Kemampuan guru dalam menanamkan setting demokrasi pada siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian misi pendidikan. (Goodlad dalam Dede Rosyada, 2004: 19) Suasana pembelajaran yang disetting secara demokratis sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berkualitas dan bermakna. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis. Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan siswa sebagai subyek didik yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran. Proses dialogis juga akan mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam membahas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Seorang praktisi pendidikan yang banyak menggagas pendidikan liberatif menyatakan bahwa dengan dialog akan memungkinkan munculnya pemikiran kritis, karena hanya dialoglah yang memerlukan pemikiran kritis. Lebih lanjut Friere, menyatakan bahwa tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati.

(Freire,1972: 80) Dengan demikian proses dialogis cukup penting peranannya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyetting lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar siswa yaitu dengan cara mengatur tempat duduk atau meja-kursi siswa secara variatif dan pengaturan perobot sekolah yang cukup artistik, serta pemanfaatan dinding-dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Pengaturan setting tempat duduk hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pesan yang ditempel di dinding hendaknya kontekstual dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, icon-icon, grafis-grafis di dinding yang memuat pesan pembelajaran hendaknya selalu di perbaharui atau diganti-ganti setiap bulannya. Pengaturan lingkungan kelas ini, jika diperhatikan akan mampu mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Pengaturan ruang secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan menggairahkan siswa untuk belajar secara efektif. Agar tercipta suasana belajar yang aktif (mampu mengaktifkan siswa), pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Pengaturan meja secara berkelompok, akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antar siswa. Dengan terciptanya gairah siswa dalam belajar, tentunya akan berpengaruh pada efektifitas belajar siswa. Dan dengan terciptanya suasana belajar yang wajar tanpa tekanan tentunya akan memungkinkan munculnya daya kritis dan kreatifitas siswa.

Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar

yang dapat diakses atau dipelajari. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar dalam ruang perpustakaan, dalam "ruang sumber belajar" yang khusus atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan yang berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu. Peranan guru adalah memberi bimbingan konsultasi, pengarahan jika ada kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk memberikan informasi tentang dimana sumber belajar yang harus dipelajari tersebut berada, sehingga siswa secara aktif dan mandiri dapat menemukan dan mengakses sumber belajar tersebut. Keberadaan berbagai jenis sumber belajar yang memadai di lingkungan sekolah cukup membantu siswa untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jenis sumber belajar tersebut bisa dalam bentuk: buku, modul, pembelajaran berprograma, audio, video, dan lain sebagainya. Hal ini akan mempermudah siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing.

BAB VIII

DISIPLIN KELAS

A. Pengertian Disiplin Kelas

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “disiple” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Di antara kedua istilah tersebut terlebih dahulu terbentuk pengertian ketertiban, baru kemudian pengertian disiplin (Suharsimi, 1993: 114).

Ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin atau siasat menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam satu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Disiplin adalah 1) proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif 2) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan 3) pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah 4) pengekangan dorongan dengan cara

yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan. (Good's dalam Ali Imron, 2012:172)

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakekatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang sebenarnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi:

1. Nilai-nilai Keagamaan atau Nilai-nilai Kepercayaan
Nilai ini diyakini kebenarannya sehingga melahirkan tindak-tanduk disiplin yang penuh ketulusan untuk berkorban. Contoh: kewajiban sholat lima waktu dan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan bagi umat Islam; tidak melakukan aktivitas apapun kecuali berdoa selama satu hari pada hari Raya Nyepi bagi umat Hindu dan sebagainya.
2. Nilai-nilai Tradisional
Nilai-nilai ini melahirkan tindak-tanduk pantangan yang kebanyakan tidak masuk akal dan mengandung misteri. Contoh: pantangan makan kaki ayam kalau tulangnya ingin baik; pantangan menduduki bantal; sialnya angka 13; pantangan menanam bunga Baugenvill di depan rumah bagi yang memiliki anak gadis dan sebagainya.
3. Nilai-nilai Kekuasaan
Nilai ini bersumber dari penguasa yang melahirkan tindak-tanduk disiplin demi terlaksananya tata kepemimpinan menurut kehendak penguasa. Nilai ini biasanya diikuti sanksi bagi yang tidak melaksanakannya. Contoh: harus membayar seperti, harus jongkok bila penguasa datang dan sebagainya.
4. Nilai-nilai Subjektif

Pengakuan dari nilai ini berdasarkan penilaian pribadi yang melahirkan tindak-tanduk yang egosentrik. Contoh; menurut saya hal ini tidak benar karena Pak Kiai tidak megatakannya, katanya hal tersebut dilarang karena pak Lebe menyartakan hal yang seperti itu dan sebagainya.

5. Nilai-Nilai Rasional

Nilai yang memberi penjelasan dan alasan perlu tidaknya dilakukan tindak-tinduk disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: jika ingin berhasil dengan baik dalam sekolah maka harus rajin belajar; jika ingin selamat maka semua pengguna jalan harus menaati peraturan rambu lalu lintas, dan sebagainya.

Disiplin kelas merupakan hal yang esensial terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Dalam semangat pendekatan pendidikan disiplin hendaknya memiliki basis kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kemanusiaan dan demokrasi berfungsi sebagai petunjuk dan pengecek bagi para guru dala mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang dilakukan oleh guru harus:

- a. Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan.
- b. Mengembangkan dan membentuk profesionalisme personel dan sosial lulusan;
- c. Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik;
- d. Menumbuhkan kesungguhan berbuat dan berkreasi, baik dikalangan guru dan peserta didik tanpa ada kecurigaan dan kecemasan;
- e. Menghindari perasaan beban berat an rasa terpaksa dikalangan para peserta didik

Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Mereka dapat

memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Dengan disiplin peserta didik diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu pula. Terciptanya kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima. Itu semua adalah dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah para peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Lebih lanjut dengan adanya pembiasaan tersebut maka akan tumbuh jiwa tentram dalam diri dan masyarakat sekitar.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa. Menegakkan disiplin justru sebaiknya, ia ingin memberi kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi, juga kalau kebebasan siswa terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Disekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Dalam prakteknya, disiplin kelas dapat dibagi menjadi dua jenis. Yaitu :

1. Disiplin kelas yang berasal dari kesadaran peserta didik sendiri. Artinya perilaku disiplin datang dari kesadaran masing-masing siswa tanpa perlu diperingatkan. Namun kesadaran disiplin ini perlu dibentuk sejak dini dengan proses yang terus menerus.
2. Disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan dari pendidik atau wali kelas.

Jenis disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan, memang kurang baik. Karena dapat menimbulkan perasaan tertekan pada peserta didik, sehingga tidak dapat mengganggu perkembangan psikologinya, bahkan dapat menghilangkan kepercayaan diri peserta didik, membuat siswa menjadi pemalu dan penakut.

B. Pentingnya Penanaman Disiplin Kelas

Suasana belajar yang kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran siswa-siswi di kelas. Sadar atau tidak, suasana belajar yang kondusif dapat menyumbangkan hasil belajar yang lebih berkualitas. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana belajar yang disiplin, namun tidak monoton dan keras.

Disiplin adalah bagaimana cara kita dalam menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menghargai orang lain dan menaati peraturan yang berlaku dengan benar, siap menerima segala konsekuensinya jika melanggar peraturan tersebut, dan mampu mempertanggung jawabkan setiap apa yang kita kerjakan.

Dalam penanaman disiplin kelas, manfaat yang diperoleh tidak hanya hasil belajar yang berkualitas, namun penanaman disiplin kelas juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter, yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dalam pelaksanaan disiplin kelas, harus berdasarkan dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apa pun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Contoh pelaksanaan disiplin kelas :

1. Datang ke sekolah tepat waktu
2. Rajin belajar
3. Menaati peraturan sekolah
4. Mengikuti upacara dengan tertib

5. Melaksanakan dan mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu

C. Hak Kebutuhan Siswa Dan Tampilan Guru Hubungannya dengan Disiplin

Banyak guru baru kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut senmuanya diatur dan diperkut oleh peraturan dan kelaziman atau tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan mansyarakat. Masyarakat: orang tua, wali murid, kelompok kemasyarakatan sering membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak para siswa ke sekolah, ke persatuan orang tua wali, atau ke pengadilan. Beberapa hak siswa yang penting dan perlu dijamin adalah:

1. Hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya,
2. Hak persamaan kedudukan atau kebebasan dari diskriminasi dalam kelompok, (3) hak berekspresi secara pribadi,
3. Hak keleluasaan pribadi
4. Hak menyelesaikan (studi) secara cepat.

Hak-hak itu semua adalah hak-hak umum yang dimiliki para siswa. Dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan dalam praktik-praktik disiplin baik pada kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum. Untuk hal tersebut, perlu ada garis sinkronisasi antara disiplin yang seharusnya ditegakkan dengan pe rimbangan peraturan yang dibuat.

Kebutuhan para siswa adalah faktor yang relevan dalam menentukan banyaksistem disiplin kelas atau sekolah. Satu contoh adalah hak dan kebuuthan tertentu dari siswa cacat dan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, misalnya, anak cacat tidak dapat dikeluarkan dari sekolah kecuali kalau Dewan Pertimbangan Kualifikasi Provesional menentukan lain. Penentuan itu sepeti bahwa penanganan terhadap

mereka kalau diteruskan di sekolah tersebut akan merugikan kedua belah pihak.

Berkaitan dengan sejumlah besar kebutuhan para siswa, guru perlu mempertimbangkan dalam menentukan program disiplin kelas yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, tingkat kemampuan umum para siswa, dan latar belakang kondisi sosio-ekonomi para siswa. Dalam beberapa kelas tingkat perhatian para siswa tidak sepenting seperti kelas lainnya, tetapi di lain kelas, terutama pada kelompok kelas yang berkemampuan rendah, guru dapat memperbaiki pola disiplin lebih baik, cermat dan seksama. Sebagai contoh siswa yang datang dari kelas berkarakter yang pola disiplinnya bertemperamen kasar, maka kondisi seperti itu akan terbawa ke ruang kelas. Juga banyak guru yang mengalami problem disiplin ketika para siswa gagal melihat keterkaitan pelaksanaan antara materi yang disajikan kepada kehidupan mereka.

Dalam hal ini guru memerlukan pertimbangan tentang hubungan program disiplin yang dibuat dengan motivasi individu siswa dalam menegakkan seperangkat ketentuan disiplin sekolah, guru perlu mengkomunikasikan bagaimana para siswa seyogyanya bertingkah laku dan apa yang akan terjadi bila siswa berkelakuan lain. Beberapa problema yang akan mengganggu disiplin seyogyanya dapat diperkirakan sejak dini. Contoh dari problema tersebut adalah siswa melawan. Terhadap hal tersebut, apakah guru membiarkan perilaku siswa yang keluar dari ketentuan yang diharapkan. Tentu saja tidak, oleh karena itu, kalau terjadi hal seperti itu tindakan preventif segera dapat diterapkan.

Keberadaan gurudikelas tidak hanya bertugas menyampaikan kurikulum/materi yang direncanakan kepada para siswa, tetapi kondisi persoalan disiplin para guru itu sendiri di kelas perlu ditampilkan. Materi dan disiplin harus dikaitkan dengan pemahaman umum dari apa yang diharapkan para siswa. Program yang cukup efektif dalam memberi pemahaman disiplin misalnya, dapat dilaksanakan

sekolah dengan cara melibatkan para siswa untuk mendiskusikan topik-topik yang menjadi kepedulian sekolah.

Faktor disiplin penting lain dapat berkembang pada sejumlah guru ditingkat sekolah dasar dan menengah yang mengajar secara tim. Walaupun guru tersebut tidak secara riil mengajar bersama. Mereka membuat perencanaan bersama dan menyampaikan kepada para siswa dalam bahasan yang sama pada ruang/waktu pada saat para guru mengajar. Karena para siswa diajar oleh masing-masing guru dalam kelompok tim, maka komponen penting dari disiplin harus dirumuskan. Karena kalau tidak dirumuskan akan terjadi ketidak konsistenan antara siswa satu dengan siswa lain dalam menangkap makna materi. Misalnya, seorang guru membiarkan seorang siswa menyontek, sementara yang lain tidak diijinkan. Perlakuan yang diskriminatif ini akan menimbulkan ketidak konsistenan diantara mereka. Lebih lanjut harus ada respon yang saling menguntungkan diantara mereka. Lebih lanjut harus ada respon yang saling menguntungkan diantara para profesional sekolah mengenai pelaksanaan pemeliharaan disiplin dikelas.

Guru harus memandang mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok atau tim yang bertanggung jawab menyampaikan perencanaan pendidikan tentang disiplin. Mereka hendaknya tidak sebagai seorang ahli yang erpraktik dalam kelas yang terisolasi, melainkan perlu keterpaduan antara teori dan praktik.

D. Strategi Penanaman Disiplin Kelas

Dalam penerapannya, disiplin kelas tidak dapat begitu saja diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini dibutuhkan sosialisasi yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu, dalam penanaman disiplin kelas memerlukan strategi yang jitu, yakni dengan menggunakan pendekatan yang baik terhadap peserta didik. Strategi yang

dapat digunakan dalam penanaman disiplin kelas tersebut antara lain :

1. Dengan model contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan contoh tentang cara bersikap, bertutur, dan berperilaku yang baik yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.
2. Penerapan peraturan tata tertib yang fleksibel, yang nyaman dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan selama proses belajar.
3. Menyesuaikan peraturan dengan psikologi dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan supaya anak tidak merasa tertekan dan perkembangannya tidak terganggu karena tekanan terhadap psikologinya.
4. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan atau tata tertib, supaya siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap peraturan yang dibuatnya sendiri, meski pada kenyataannya peraturan tersebut dibuat dan disepakati bersama.
5. Menjalin hubungan sosial yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana kekeluargaan yang nyaman.
6. Mengajarkan untuk hidup menurut prinsip struktur otoritas. Hal ini berkaitan dengan prinsip dalam bertindak yang sesuai dengan aturan Tuhan Yang Maha Esa.
7. Memperlakukan orangtua peserta didik sebagai mitra kerja. Seorang pendidik sudah seharusnya bekerjasama dengan orangtua peserta didik dalam penanaman sikap disiplin. Karena bagaimana pun keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar anak.
8. Mengatur dan menciptakan suasana kelas dengan baik. Kelas yang teratur dapat menjadi wadah peserta didik dalam “mengikuti arus” saat proses

belajar dijalankan. Hal ini berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik sekolah, misalnya : penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, dan persiapan mengajar.

9. Pemberian *reward* (penghargaan) kepada siswa yang berperilaku baik. Hal ini dapat memacu siswa untuk menaati kedisiplinan.

E. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanaman Disiplin Kelas

Dalam proses penanaman disiplin kelas tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penanaman disiplin kelas itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi tersebut tentu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

1. Faktor internal :

- a. Faktor fisiologis,
Yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang memiliki keadaan fisiologis yang sehat cenderung dapat melaksanakan disiplin kelas dengan baik.
- b. Faktor Psikologis,
Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses disiplin kelas antara lain :
 - 1) Minat
Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa

memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

2) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik. Dan apabila peserta didik mempelajari sesuatu yang kurang sesuai dengan bakatnya, tingkat kedisiplinannya juga rendah.

3) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

4) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

c. Faktor Perorangan

Faktor perorangan adalah sikap seseorang terhadap suatu peraturan. Walaupun sudah mengetahui tentang ketentuan atau peraturan yang sudah ada masih juga melanggar, atau bersikap acuh tak acuh terhadap ketentuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari murid-murid

yang tidak mau mengindahkan peraturan digariskan baik oleh guru/wali kelas maupun oleh sekolah. Sebagai contoh misalnya hari Senin murid-murid diharuskan untuk ikut apel bendera dan memakai pakaian seragam sekolah. Tetapi peraturan tersebut masih juga dilanggar murid, walaupun ia sudah mengetahuinya. Ia tidak ikut apel dan bahkan tidak memakai pakaian seragam dengan disengaja.

2. Faktor eksternal :

a. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini adalah faktor manusia sebagai makhluk sosial yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial maka manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut :

- 1) Manusia didalam kelompoknya selalu ingin diikutsertakan.
- 2) Manusia didalam kelompoknya ingin diperhatikan.
- 3) Manusia didalam kelompoknya selalu ingin berhasil dan dihargai kelompoknya.
- 4) Manusia didalam kelompoknya memerlukan penghargaan dan perasaan diperlukan oleh orang lain.
- 5) Manusia didalam kelompoknya memerlukan sesuatu yang dapat membebaskan diri dari keterikatan waktu dan ruang.

b. Faktor Non Sosial

1) Lingkungan fisik

Dalam hal ini lingkungan fisik berkaitan dengan suasana kelas/sekolah, dan sarana prasarana yang ada. Lingkungan kelas yang baik dapat

membangkitkan semangat peserta didik maupun pengajar untuk melaksanakan disiplin kelas dengan baik, namun sebaliknya apabila lingkungan kelas maupun sekolah tidak baik dan tidak mendukung, maka persentase pelaksanaan disiplin kelas juga akan sangat kecil. Kelas yang lingkungan kerjanya sehat dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara murid dengan murid, guru dengan murid dan guru dengan guru akan meningkatkan disiplin belajar mengajar dikelas. Selain itu lingkungan fisik yang baik, juga dapat meningkatkan disiplin kelas. Lingkungan fisik yang baik misalnya fasilitas kelas yang teratur dan tersusun rapi serta cukup. Kekurangan fasilitas untuk belajar dapat menimbulkan kemalasan yang pada akhirnya mempengaruhi disiplin kelas.

F. Strategi Penanganan Disiplin Kelas

Dalam praktiknya, pelaksanaan disiplin kelas tidak jarang mengalami masalah. Sebagai misal, adanya oknum yang melanggar disiplin kelas yang telah disepakati. Maka dari itu, untuk mengatasi adanya gangguan tersebut, perlu adanya strategi penanganan disiplin kelas. Strategi ini dikelompokkan menjadi tiga, sesuai dengan berat-ringannya pelanggaran yang terjadi.

1. Penanganan Gangguan Ringan

Gangguan-gangguan ringan yang tidak mengganggu kelas memang sering terjadi. Namun jika gangguan-gangguan kecil ini tidak segera ditangani, maka akan menjadi gangguan besar. Sebagai contoh, seorang siswi memperlihatkan sesuatu kepada teman sebangkunya, jika hal ini dibiarkan, maka siswa yang lain akan penasaran dan ikut melihat sehingga kelas bisa menjadi ramai. beberapa strategi yang dapat

digunakan pendidik untuk mengatasi gangguan tersebut, antara lain :

- a) Mengabaikan, Gangguan kecil dan ringan yang dianggap tidak akan mempengaruhi yang lain dapat diabaikan saja.
- b) Menatap agak lama, untuk mengatasi peserta didik yang melanggar bisa ditangani dengan menatapnya agak lama.
- c) Menggunakan tanda nonverbal, Penanganan bagi peserta didik yang melanggar juga dapat diatasi dengan memberikan tanda nonverbal, misalnya dengan mengangkat tangan, atau meletakkan jari diatas bibir untuk menyuruh siswa yang gaduh diam.
- d) Mendekati, mendekati peserta didik yang melanggar juga dapat digunakan dalam mengatasi adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Saat pendidik mendekati peserta didik yang melanggar, dapat menimbulkan perasaan bersalah bagi peserta didik, sehingga ia memiliki tanggung jawab atas perbuatannya.
- e) Memanggil nama, memanggil nama siswa yang sedang melakukan pelanggaran kecil akan dapat membantu memulihkan disiplin kelas asal dilakukan secara bijaksana, dan usahakan untuk tidak membuat siswa sakit hati, ataupun tersinggung.
- f) Mengabaikan secara sengaja, strategi ini biasanya digunakan untuk menangani siswa yang mencari perhatian yang terlalu berlebihan. Misalnya siswa yang berlagak pintar, dan berlagak menggurui,. Artinya, kita tidak perlu menegurnya, tidak mendekati, maupun menatapnya. Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa tingkah anak yang mencari perhatian berlebih akan menjadi-jadi jika kita menanggapi.

2. Penanganan Gangguan Berat

Gangguan berat merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi siswa lain dan mengganggu jalannya proses belajar. Sebagai contoh adalah adanya siswa yang berkelahi, membolos, ada yang tidak mau mengerjakan tugasnya, sering terlambat, atau gangguan berat lainnya. beberapa strategi sebagai berikut :

a. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran memang masih menjadi persoalan, karena pemberian hukuman dianggap lebih banyak memberikan efek negative dibandingkan efek positifnya. Hukuman dapat memperparah masalah, merusak hubungan guru-siswa, dan menghambat proses perkembangan etika. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman:

- 1) Gunakan hukuman jika hal tersebut dianggap sangat perlu.
- 2) Mulai dengan hukuman yang ringan, misalnya : memberikan teguran yang halus sebelum memutuskan memberikan hukuman.
- 3) Hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran.
- 4) Ketika memberikan hukuman, guru hendaknya memberikan contoh apa yang semestinya dilakukan.

b. Melibatkan orang tua

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan sekolah. Oleh karena itu, wajar jika seorang guru melibatkan orang tua dalam menangani masalah pelanggaran disiplin kelas. Untuk melibatkan orang tua, ada baiknya guru

membuat laporan secara teratur kepada orang tua tentang perkembangan anaknya. Termasuk pelanggaran yang dibuat maupun prestasi yang dicapai.

3. Penanganan Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku menyerang yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas. Misalnya ada siswa yang berteriak, menyerang atau menyakiti siswa lain, atau bahkan menyerang guru. Kita tentu mengharapkan hal-hal tersebut tidak terjadi di kelas kita. Jika perilaku agresif tersebut sampai muncul, kita harus segera mengatasinya, dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Mengubah tempat duduk. Jika ada siswa yang berkelahi dengan teman sebangkunya, maka perlu adanya perpindahan (*rolling*) tempat duduk, agar tidak terjadi perkelahian yang dapat mengganggu suasana belajar.
- 2) Jangan terjebak konfrontasi atau perselisihan yang tidak perlu. Masa pertumbuhan dan perkembangan siswa biasanya menunjukkan sifat agresif. Untuk itu, kita tidak boleh menanganinya dengan kasar, bahkan kita tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar, karena jika kita menanganinya dengan emosi, maka masalah justru akan bertambah parah.
- 3) Jangan melayani siswa yang agresif dalam keadaan emosi. Melayani siswa agresif tidak dengan keadaan emosi, karena dapat memperparah masalah.
- 4) Tidak mengucapkan perkataan kasar dan tidak menghina. Penggunaan kata-kata

kasar yang menghina akan menimbulkan perasaan dendam siswa terhadap gurunya. Di samping itu penggunaan kata-kata yang kasar akan menurunkan martabat kita sebagai guru.

- 5) Konsultasi pada pihak lain yang lebih berpengalaman. Jika guru dihadapkan pada perilaku / pelanggaran yang membahayakan siswa lain maupun guru sendiri, sebaiknya guru segera meminta bantuan kepada orang yang sudah ahli.

BAB IX

HAMBATAN- HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

A. Penyebab Timbulnya Masalah dalam Manajemen Kelas

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas, yaitu:

- 1) Pengelompokkan, adanya pengelompokkan siswa berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Karakteristik individual siswa.
- 3) Kelompok pandai merasa terhalangi terhadap kelambananan teman-temannya yang tidak secerdas mereka.
- 4) Adanya keharusan bagi siswa untuk tenang dan bekerja selama jam pelajaran sehingga akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.
- 5) Adanya organisasi kurikulum tentang *team teaching*. (Syaiful Bahri Djamarah, 2006:195)

Timbulnya masalah dalam manajemen kelas dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (Mulyadi, 2009: 6-11)

1. Faktor guru

Beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas yang berasal dari guru diantaranya:

- a) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter. Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan meumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah manajemen kelas.

- b) Format pembelajaran yang monoton. Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan pelanggaran disiplin.
- c) Kepribadian guru. Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen bagi siswa.
- d) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya.
- e) Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.
- f) Kurangnya kedekatan guru dengan semua siswanya di kelas. Untuk memudahkan dalam manajemen kelas, seorang guru harus dekat dengan siswa. Karena dengan dekat kepada siswa guru tersebut akan mudah memahami setiap karakter siswa di kelasnya. Selain itu, jika guru dekat dengan siswa secara otomatis siswa akan memiliki *Sense of Belonging and Sense of Responsibility* terhadap gurunya, kelas dan pembelajaran. Sebaliknya, jika rasa kedekatan seperti yang penulis sebutkan di atas tidak terjalin, siswa secara otomatis tidak akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya, guru, kelas dan pelajarannya.

2. Faktor siswa

Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas.

3. Faktor keluarga

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun dikekang berlebihan akan menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.

4. Faktor fasilitas

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas.

B. Klasifikasi Masalah dalam Manajemen Kelas

Secara umum, masalah-masalah yang berasal dari siswa yang ditemui di dalam kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Masalah individual

Masalah individual adalah masalah yang ditimbulkan oleh perorangan siswa. Jika diklasifikasikan masalah individual ini dapat dikelompokkan menjadi:

a. Masalah yang dibuat karena ingin menarik perhatian orang lain.

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang mengalihkan perhatian guru atau siswa lainnya dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya membuat banyolan ketika belajar.

b. Masalah yang dibuat karena ingin mencari kekuasaan.

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang berusaha mengendalikan guru dan siswa lainnya dengan memperlihatkan

- kekuatannya. Misalnya selalu mendebat guru atau siswa lainnya, menindas siswa yang lebih lemah, atau kehilangan kendali emosional, marah-marah
- c. Masalah yang dibuat karena ingin mengungkapkan ketidakmampuan dirinya.
Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang enggan dan malas melakukan tugas yang diperintah guru serta selalu mengandalkan bantuan guru dan siswa lainnya.

2. Masalah kelompok

Masalah kelompok adalah masalah yang ditimbulkan oleh kelompok siswa tertentu. Jika diklasifikasikan, masalah kelompok terbagi atas:

- a. Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat, dan keonaran yang menyebabkan proses belajar mengajar mengalami hambatan.
- b. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya, misalnya, mengejek. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- c. Kelompok cenderung mudah di alihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- d. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

C. Mengidentifikasi Masalah-masalah Manajemen Kelas

Pada umumnya guru kurang atau belum menyadari bahwa apa yang dihadapi adalah masalah dan tidak mempermasalahkannya. Biasanya sesuatu baru dianggap sebagai masalah jika guru telah merasa kewalahan, guru tidak lagi

berdaya dan tidak mampu menyelesaikan sendiri. Maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Guru menulis semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian, memerlukan kepedulian karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terjadi, terutama terkait dengan pembelajaran.
2. Guru memilah-memilah masalah tersebut menurut jenis dan bidang permasalahannya, berdasarkan jumlah siswa yang mengalami masalah tersebut.
3. Masalah yang telah dipilah-pilah disusun secara berurutan dimulai dari yang ringan. Jarang terjadi, serta berdasarkan banyaknya siswa yang mengalami atau terlibat dari masing-masing masalah tersebut.
4. Dari setiap urutan masalah tersebut ambil 3 atau 5 masalah dan coba mengkonfirmasi kepada guru yang mengajar bidang studi yang sejenis atau mengkonfirmasi terhadap sesama guru disekolah tersebut.
5. Jika masalah yang dirumuskan ternyata mendapat konfirmasi, maka masalah tersebut memang merupakan masalah yang patut untuk diangkat sebagai masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan

D. Penyelesaian Masalah dalam Manajemen Kelas

Langkah-langkah penyelesaian masalah dalam manajemen kelas sebagai berikut (Mulyadi, 2009: 27-33)

1. Identifikasi masalah siswa
Pada langkah ini guru melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah kelas yang muncul di dalam kelas.
2. Membuat rencana penanggulangan terhadap masalah siswa
3. Menetapkan waktu pertemuan dengan siswa yang bermasalah dengan persetujuan kedua pihak tentang waktu dan tempat pertemuan itu sendiri.

4. Bila saatnya bertemu dengan siswa, jelaskan maksud pertemuan tersebut dan jelaskan pula manfaat yang mungkin diperoleh, baik oleh siswa ataupun oleh sekolah.
5. Tunjukkan kepada siswa bahwa gurupun bukan orang yang sempurna dan tidak terlepas dari kekurangan dalam hal ini. Tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingat bagi kepentingan bersama.
6. Guru berusaha untuk membawa siswa kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah dengan sikap yang sabar sehingga menumbuhkan kesadaran siswa secara perlahan.
7. Bila pertemuan yang diadakan ternyata siswa tidak responsif, maka guru dapat mengajak siswa untuk melaksanakan diskusi pada waktu yang lain tentang masalah yang dihadapinya. Tentukan waktu diskusi tersebut atas dasar persetujuan antara guru dan siswa.
8. Pertemuan guru dan siswa harus sampai pada pemecahan masalah dan sampai pada kontrak individual yang diterima siswa dalam rangka memperbaiki tingkah laku siswa.
9. Melakukan tindak lanjut dengan mengikuti perkembangan siswa setelah penyelesaian masalah (*monitoring*) agar masalah tersebut tidak terulang lagi.

Masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung lama.

Contoh 1 : Siswa meninggalkan ruangan kelas

Deskripsi

Aktivitas siswa meninggalkan ruangan kelas untuk pergi ke kamar mandi atau keperluan-keperluan lainnya, adalah hal yang cukup penting. Karena tidak benar dan tidak adil jika siswa yang bersangkutan harus merasa malu apabila meminta izin ke kamar mandi. Sebagaimana halnya orang dewasa yang merasa segan dan risih apabila harus berterus terang perlu pergi ke toilet. Jika guru mendiskusikan hal tersebut dengan siswa pada awal tahun ajaran baru, maka aktivitas pergi ke toilet tidak akan menjadi satu gangguan.

Ide Manajemennya:

Buat lembar izin keluar kelas yang memuat tanggal, waktu keluar kelas, waktu masuk kelas, tujuan, alasan, dan nama guru yang mengajar. Gunakan program Excel untuk membuat lembaran ini

Cara pengelolaannya:

Terangkan pada siswa bagaimana peraturan-peraturan pergi ke toilet sejak hari pertama masuk sekolah menggunakan lembar izin keluar kelas seperti berikut :

- 1) Siswa boleh pergi ke toilet hanya pada waktu tertentu (waktu-waktu siswa) yaitu pada waktu siswa sedang mengerjakan tugas –tugas. Siswa tidak boleh meninggalkan ruang kelas pada saat guru sedang menyampaikan pelajaran atau memberikan arah-arahan. Ini menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang sedang berbicara

- 2) Siswa harus mengisi lembar izin keluar dengan lengkap dan mengisi kolom waktu kembali saat masuk kembali ke ruang kelas. Lembar izin keluar kelas harus diserahkan kepada guru sebelum siswa meninggalkan kelas, dan ditandatangani guru saat siswa kembali ke dalam kelas. Hanya satu orang siswa yang dapat meninggalkan ruangan dalam satu waktu
 - 3) Siswa yang meninggalkan kelas harus bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang ditinggalkannya.
- Catatan:

Menggunakan lembar izin keluar kelas juga memberikan guru dokumentasi tertulis saat siswa tidak berada di dalam kelas untuk alasan apa pun juga. Jika terjadi kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan selama jam belajar berlangsung, guru memiliki catatan kapan siswa meninggalkan kelas, ke mana tujuannya, dan berapa lama siswa keluar dari kelas. Tanda tangan guru menunjukkan bahwa siswa telah kembali ke dalam kelas pada waktu yang tertera di lembar izin keluar kelas.

Contoh 2 Siswa berbicara di dalam kelas

Deskripsi

Salah satu keluhan terbesar dari para guru adalah siswa mengobrol di dalam kelas "siswa selalu ribut!" atau "saya selalu memperingatkan mereka agar tenang" dan yang paling buruk "siswa tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan" Cara pengolahannya:

1. Waktu berbicara yang tepat

Hal pertama yang harus dikenali oleh guru adalah kapan siswa mengobrol. Apakah siswa mengobrol ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, sedang memberikan arahan, atau ketika sedang mengerjakan tugas-tugasnya. Tidak salah jika mengizinkan siswa berbicara pada saat

mereka mengerjakan tugas. Walaupun siswa tidak membe=icarakan tugas-tugas yang sedang mereka kerjakan, mereka kaan tetap mengerjakannya selama guru mengawasi dengan konsisten. Terlebih lagi siswa biasanya akan membicarakan pekerjaannya apabila diberi motivasi dan tugas yang diberikan tidak membosankan.

2. Waktuku dan waktumu

Siswa harus tahu bahwa mereka diberi kesempatan untuk berbicara dan bergerak didalam kelas. Untuk memahami siswa kapan boleh dan kapan tidak boleh, perkenalkan konsep “waktuku” dan “waktumu” . “waktuku” adalah waktu guru, ini adalah waktu dimana guru menyampaikan pelajaran, memberikan arahan dll. “waktumu” adalah waktu siswa . ini adalah waktu dimana siswa beraktivitas didalam kelas untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri atau berkelompok (kecuali waktu ujian/ulangan).

Strategi ini akan berjalan dengan baik jika guru meluangkan waktu untuk menjelaskan secara logis kepada siswa . selama waktu guru siswa harus tenang dan memperhatikan. Kemudian setelah sepuluh atau lima belas menit siswa akan diberi waktu untuk mengerjakan tugas. Selama waktu yang diberikan siswa dapat berbincang pelan dengan temannya dan menyelesaikan keperluan-keperluannya yang beralasan.

3. Pengawasan dan pengarahan

Jika guru mengizinkan siswa-siswanya untuk berbicara selam mengerjakan tugs-tugasnya pastikan guru mengitari kelas untuk mengawasi pembicaraan siswa. Walaupun siswa boleh sedikit berbicara diluar tugas ,namun kurang tepat juga jika siswa terlalu banyak membicarakan hal-hal diluar pelajaran. Sambil mengawasi guru lebih pada posisi mengarahkan siswa agar berbicara dengan tenang. Untuk mengarahkan siswa, hampiri siswa yang sedang berbicara

dan katakan sesuatu seperti “ sudah sampai mana pekerjaannya?” . “coba saya periksa!” dll. Tidak perlu menegurnya dengan suara yang tinggi dari depan kelas. Berdiri di dekat siswa selama beberapa menit juga termasuk cara yang efektif dalam mengarahkan siswa agar kemabli mengerjakan tugas-tugasnya.

4. Lembar pengawasan

Langkah -langkah mengawasi siswa selama mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan papan jalan dilakukan sebagai berikut:

- a. Gunakan komputer untuk untuk membuat lembaran tabel (*spradsheet*). pada baris paling atas tuliskan ekspektasi atau kondisi kerja siswa pada setiap kolomnya. Biarkan satu atau dua kolom tetap kosong untuk menuliskan konsep-konsep , keterampilan dan latihan yang diajarkan pada setiap harinya. b. gunakan sistem nomor untuk memhbantu gur terarah dalam penilaian dan menyisakan ruang yang cukup untuk menuliskan komentar -komentar yang diperlukan . Setiap nomor mewakili ukuran penilaian. Untuk konsep-konsep atau keterampilan setiap nomor mewakili tingakt penguasaan

5= istimewa 4 = baik 3 = sedang 2= kurang 1= baik

- b. Letakkan beberapa lembar pengawasan siswa pada papan jalan untuk penggunaan satu minggu, sehingga guru tidak perlu mengganti dengan yang baru setiap hari
- c. Buat sekaligus untuk penggunaan selama beberapa minggu (satu hari satu lembar) beri tanggal pada setiap lembar sebelum menggunakannya sehingga guru mudah merujuknya.
- d. Pastikan selalu menggunakan lembar pengawasan ini untuk mencatat komentar-komentar yang

diberikan kepada siswa khususnya yang bekerja dengan sangat baik. informasi ini akan sangat berguna saat mengisi laporan kemajuan siswa. catatan ini juga sangat membantu terutama pada saat guru diminta merekomendasikan siswa untuk menfapatkan hadiah atau penghargaan.

- e. Simpan lembar-lembar pengawasan di dalam binder secara berurutan. gunakan pembatas untuk memisahkan lembar pengawasan setiap periode penilaian. dengan binder berkas-berkas ini terkumpul dalam satu tempat sehingga tidak perlu khawatir akan tercecer dan hilang. juga lebih mudah membuka berkas yang tersipan didalam binder daripada yang tersimpan didalam map karton manila.
- f. Pastikan untuk mendokumentasikan perilaku-perilaku buruk siswa dan masalah-masalah lainnya dalam folder masing-masing siswa setiap minggu, agar guru tidak perlu membawa seluruh berkas laporan pengawasan saat mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa. jika guru terlalu sibuk, cukup membuat salinan lembar pengawasan dan memasukkannya ke dalam folder masing-masing siswa. namun terlebih dahulu dapus nama siswa lainnya sebelum berkas dimasukkan kedalam folder.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sapari, Supriono S, *Manajemen Berbasis Sekolah*
Jatim: SIC, 2001
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, Jakarta:
Bumi Aksara, 2004
- Cony Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*,
Jakarta: 1987
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah
Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan
Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media., 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar
Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT.
Rineka Cipta, 2006.
- Evaston, Carolyn M. dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas
Untuk Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2011
- Freire, P, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Terjemahan Otomo
Danarjaya, dkk, Jakarta: LP3ES. 2000 (Buku asli
diterbitkan tahun 1972)
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Manajemen kelas
Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung,
1989
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi
Aksara, 2004

Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: UIN malang Press. 2009

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002

Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2003

Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

Suharsini Arikunto, *Manajemen kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1992

Suwardi, *Manajemen Pendidikan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007

Sulchan Yasin. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* Surabaya: Amanah Surabaya. 1995

Catatan: